



**HUBUNGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DAN  
KEPERCAYAAN DIRI SISWA TERHADAP  
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V  
SDN GUGUS DIPONEGORO KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

**disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan**

**Oleh  
Dita Ayu Mawarni  
1401415022**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Interaksi Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri Siswa terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Gugus Dponegoro Kota Semarang" karya,

Nama : Dita Ayu Mawarni

NIM : 1401415022

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

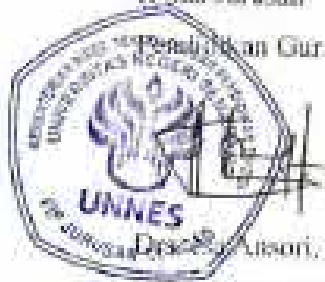
telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 16 Mei 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Desa Anisori, M.Pd

NIP 196008201987031003

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Drs. Jairo".

Drs. Jairo, M.Pd.

NIP 195408151980031004

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hubungan Interaksi Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri Siswa terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang" karya,

Nama : Dita Ayu Mawarni

NIM : 1401415022

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, 23 Juli 2019.

Semarang, 15 Agustus 2019

### Panitia Ujian



Pengaji I,



Trimartini, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198105102006042002

Sekretaris,



Drs. Isa Ansoni, M.Pd.

NIP. 196008201987031003

Pengaji II,



Dra. Sri Sami Asih, M.Kes.

NIP. 196312241987032001

Pengaji III,



Drs. Jairo, M.Pd.

NIP. 195408151980031004

## PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dita Ayu Mawarni  
Nim : 1401415022  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Judul Skripsi : *Hubungan Interaksi Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri Siswa terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang*

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 23 Juli 2019

Peneliti,



Dita Ayu Mawarni

1401415022

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

1. Pendidikan mempunyai akar yang pahit tapi buahnya manis. (Aristoteles)
2. Sahabatku adalah seseorang yang menjadikan aku yang terbaik. (Henry Ford)
3. Cara mengembangkan rasa percaya diri adalah melakukan hal yang kamu takuti, ingat hal tersebut dan ingat pula kesuksesan setelahnya. (William Jennings Bryan)

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Ibu Indriyani dan Bapak Yudi Septono yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangatnya;
2. Almamater tercinta (PGSD FIP Universitas Negeri Semarang)

## Abstrak

Mawarni, Dita Ayu. 2019. *Hubungan Interaksi Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri Siswa terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang*. Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Drs. Jaino, M.Pd. 131 hlm.

Peserta didik sangat membutuhkan orang lain, terutama interaksinya dengan teman sebaya. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat proses interaksi antar teman sebaya yang dapat membentuk kepercayaan diri siswa dan perubahan perilaku peserta didik. Apabila siswa memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman sebayanya maka akan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri siswa dan kepercayaan dirinya dan kemudian akan berdampak pula terhadap proses pembelajaran yang secara otomatis berpengaruh terhadap hasil belajar siswa khususnya pada muatan pelajaran IPA. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) menemukan hubungan interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar IPA; 2) menemukan hubungan kepercayaan diri terhadap hasil belajar IPA; 3) menemukan hubungan interaksi teman sebaya dan kepercayaan diri terhadap hasil belajar IPA.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi kausalitas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Populasi penelitian berjumlah 134 siswa dan menggunakan teknik *Sampling Quota* diperoleh sampel penelitian berjumlah 101 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket variabel interaksi teman sebaya, angket variabel kepercayaan diri, dokumentasi hasil belajar PTS kognitif semester genap, dan wawancara guru kelas V.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa: 1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi teman sebaya dan hasil belajar IPA dengan nilai  $t_{hitung} 8.408 > t_{tabel} 1.984$  dan hasil uji  $R^2$  sebesar 41.63%; 2) ada hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan hasil belajar IPA dengan  $t_{hitung} 7.829 > t_{tabel} 1.984$  dan hasil uji  $R^2$  sebesar 38.24%; 3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi teman sebaya dan kepercayaan diri terhadap hasil belajar IPA dengan nilai  $F_{hitung} 49.378 > F_{tabel} 3.09$  dan hasil uji  $R^2$  sebesar 50.19%, bahwa perubahan hasil belajar IPA berhubungan dengan interaksi teman sebaya dan kepercayaan diri dan sisanya 49.81% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa apabila hubungan interaksi teman sebaya dan kepercayaan diri baik, maka hasil belajar IPA siswa juga akan meningkat. Sebagai seorang guru sebaiknya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan interaksi teman sebaya siswa di dalam kelas melalui kegiatan pembelajaran khususnya pada kegiatan diskusi kelompok kecil di kelas. Guru juga dapat memberikan sosialisasi kepada orang tua siswa tentang pentingnya interaksi teman sebaya yang baik dan rasa kepercayaan diri yang tinggi.

**Kata Kunci** : Hasil Belajar IPA, Interaksi Teman Sebaya, Kepercayaan Diri

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Hubungan Interaksi Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri Siswa terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang". Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi di Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Achmad Rifa'i Rc, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
4. Drs. Jaino, M.Pd., Pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, nasihat, dan motivasi kepada peneliti dalam penyusunan skripsi;
5. Trimurtini, S.Pd., M.Pd., Penguji pertama yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan sidang skripsi;
6. Dra. Sri Sami Asih, M.Kes., Penguji kedua yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan sidang skripsi;
7. Dosen dan karyawan Jurusan PGSD FIP Unnes yang telah memberikan kontribusi dalam bidang pelayanan dan akademik;

8. Ida Ayu Adi Wirati, S.Pd, MPd, Iswandi, S.Pd, Paryuni, S.Pd., Suharna, S.Pd., Eri Setiyamingah. S.Pd., Kepala SD Negeri Gugus Diponegoro Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian;
9. Agus Riyadi, S.Pd., Susi Widiyanti, S.Pd., Muh Rofingun, S.PdSD., Ganis Suprihatini S.Pd SD, Dwi Restiyanti, MPd., Guru kelas V SD Negeri Gugus Diponegoro Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang yang telah memberikan waktu dan bimbingan dalam pelaksanaan penelitian;
10. Siswa kelas V SD Negeri Gugus Diponegoro Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian ini;
11. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan saran serta semangat dalam penyusunan skripsi.

Semoga semua pihak yang telah membantu tersusunya skripsi ini mendapatkan berkat dan karunia dari Allah SWT. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 16 Mei 2019

Peneliti,



Dita Ayu Mawarni

1401415022

Activate Win  
Go to PC setting



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	9
1.3 Pembatasan Masalah .....	10
1.4 Rumusan Masalah .....	10
1.5 Tujuan Penelitian .....	10
1.6 Manfaat Penelitian .....	11
1.6.1 Manfaat Teoretis .....	11
1.6.2 Manfaat Praktis .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kajian Teori .....	13
2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran .....	13
2.1.1.1 Pengertian Belajar .....	13
2.1.1.2 Tujuan Belajar .....	14
2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	16
2.1.1.4 Pengertian Pembelajaran .....	20
2.1.1.5 Komponen-Komponen Pembelajaran .....	21
2.1.2. Hakikat Teman Sebaya .....	23

2.1.2.1	Pengertian Teman Sebaya .....	23
2.1.2.2	Interaksi Teman Sebaya .....	24
2.1.2.3	Fungsi Teman Sebaya .....	26
2.1.2.4	Kelebihan dan Kekurangan Teman Sebaya .....	27
2.1.2.5	Indikator Interaksi Teman Sebaya .....	30
2.1.3	Hakikat Kepercayaan Diri .....	31
2.1.3.1	Pengertian Percaya Diri .....	31
2.1.3.2	Jenis Percaya Diri .....	32
2.1.3.3	Aspek-aspek Rasa Percaya Diri .....	35
2.1.3.4	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri .....	36
2.1.3.5	Cara Membangun Rasa percaya Diri .....	40
2.1.3.6	Indikator Rasa Percaya Diri .....	44
2.1.4	Hakikat Hasil Belajar .....	45
2.1.4.1	Pengertian Hasil Belajar .....	45
2.1.4.2	Klasifikasi Hasil Belajar .....	45
2.1.4.3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar .....	49
2.1.5	Hakikat IPA .....	54
2.1.5.1	Pengertian IPA .....	54
2.1.5.2	Tujuan Pembelajaran IPA .....	56
2.1.5.3	Metode Pembelajaran IPA .....	57
2.1.6	Hubungan Interaksi Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar IPA .....	59
2.1.7	Hubungan Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar IPA .....	60
2.1.8	Hubungan Interaksi Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar IPA .....	61
2.2	Kajian Empiris .....	63
2.3	Kerangka Berpikir .....	72
2.4	Hipotesis Penelitian .....	76
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Desain Penelitian .....	77
3.1.1	Pendekatan Penelitian .....	77
3.1.2	Jenis Penelitian .....	77

3.2	Tempat dan Waktu Penelitian .....	78
3.3	Populasi dan Sampel .....	79
3.3.1	Populasi .....	79
3.3.2	Sampel.....	79
3.4	Variabel Penelitian .....	80
3.4.1	Variabel Bebas .....	81
3.4.2	Variabel Terikat .....	81
3.5	Definisi Operasional Variabel.....	81
3.5.1	Interaksi Teman Sebaya .....	82
3.5.2	Kepercayaan Diri .....	83
3.5.3	Hasil Belajar IPA .....	84
3.6	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	84
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data .....	84
3.6.1.1	Angket .....	84
3.6.1.2	Wawancara.....	85
3.6.1.3	Dokumentasi .....	86
3.6.2	Instrumen Pengumpulan Data.....	86
3.6.2.1	Instrumen Variabel InteraksiTeman Sebaya.....	87
3.6.2.2	Instrumen Variabel Kepercayaan Diri .....	88
3.7	Teknik Analisis Data.....	88
3.8	Uji Coba Instrumen Penelitian .....	89
3.8.1	Uji Validitas .....	90
3.8.2	Uji Reliabilitas .....	91
3.9	Uji Prasyarat Normalitas, Linieritas, Multikolinieritas .....	93
3.9.1	Uji Normalitas .....	93
3.9.2	Uji Linearitas .....	93
3.9.3	Uji Multikolinieritas .....	94
3.10	Analisis Statistika Deskriptif .....	95
3.11	Analisis Korelasi Sederhana.....	96
3.12	Analisis Korelasi Ganda .....	98
3.13	Koefisien Determinasi.....	99

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian .....	100
4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	100
4.1.2 Transformasi Data.....	101
4.1.3 Hasil Analisis Deskriptif.....	102
4.1.3.1 Analisis Deskriptif Variabel Interaksi Teman Sebaya.....	102
4.1.3.2 Analisis Deskriptif Variabel Kepercayaan Diri .....	105
4.1.3.3 Analisis Deskriptif Variabel Hasil Belajar IPA .....	107
4.1.4 Analisis Data Awal/ Uji Prasyarat Analisis .....	109
4.1.4.1 Uji Normalitas.....	109
4.1.4.2 Uji Linearitas.....	112
4.1.4.3 Uji Multikolinearitas .....	114
4.1.5 Hasil Uji Hipotesis .....	114
4.1.5.1 Analisis Korelasi Sederhana Variabel Interaksi Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar IPA ( $X_1$ dengan Y) .....	115
4.1.5.2 Analisis Korelasi Sederhana Variabel Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar IPA ( $X_2$ dengan Y) .....	116
4.1.5.3 Analisis Korelasi Ganda.....	118
4.1.5.4 Koefisien Determinasi.....	120
4.2 Pembahasan.....	120
4.2.1 Hubungan Interaksi Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar IPA .....	122
4.2.2 Hubungan Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar IPA.....	124
4.2.3 Hubungan Interaksi Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar IPA.....	126
4.3 Implikasi Penelitian.....	128
4.3.1 Implikasi Teoretis.....	128
4.3.2 Implikasi Praktis .....	128
4.3.3 Implikasi Pedagogis .....	129
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	130
5.2 Saran.....	131
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>132</b>

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>138</b>
----------------------	------------

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Penelitian.....	79
Tabel 3.2 Sampel Penelitian.....	80
Tabel 3.3 Penskoran Instrumen Angket.....	85
Tabel 3.4 Instrumen Variabel Interaksi Teman Sebaya.....	87
Tabel 3.5 Instrumen Variabel Kepercayaan Diri.....	88
Tabel 3.6 Interpretasi Nilai r.....	95
Tabel 3.7 Interpretasi Koefisien Korelasi.....	97
Tabel 4.1 Hasil Tranformasi Data Variabel Interaksi Teman Sebaya.....	101
Tabel 4.2 Hasil Transformasi Data Variabel Kepercayaan Diri.....	102
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Variabel Interaksi Teman Sebaya.....	103
Tabel 4.4 Distribusi Skor Variabel Interaksi Teman Sebaya.....	104
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Variabel Kepercayaan Diri.....	105
Tabel 4.6 Distribusi Skor Variabel Kepercayaan Diri.....	106
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar IPA.....	107
Tabel 4.8 Kategori Hasil Belajar IPA.....	108
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Variabel Interaksi Variabel Teman Sebaya.....	110
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Variabel Kepercayaan Diri.....	111
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas Variabel Hasil Belajar IPA.....	112
Tabel 4.12 Rangkuman Hasil Uji Normalitas.....	112
Tabel 4.13 Hasil Uji Linearitas Interaksi Teman Sebaya thd Hasil Belajar IPA..	113
Tabel 4.14 Hasil Uji Linearitas Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar IPA....	113
Tabel 4.15 Rangkuman Hasil Uji Multikolinearitas.....	114
Tabel 4.16 Hasil Uji t Variabel $X_1$ terhadap Y.....	115
Tabel 4.17 Hasil Uji Korelasi Sederhana $X_1$ terhadap Y.....	116
Tabel 4.18 Hasil Uji t Variabel $X_2$ terhadap Y.....	117
Tabel 4.19 Hasil Uji Korelasi Sederhana $X_2$ terhadap Y.....	117
Tabel 4.20 Hasil Uji Korelasi Ganda Variabel $X_1$ dan $X_2$ terhadap Y.....	118
Tabel 4.21 Hasil Uji F Variabel $X_1$ dan $X_2$ terhadap Y.....	119

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	75
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	78
Gambar 4.1 Diagram Kelas dan Persentase Variabel Interaksi Teman Sebaya....	104
Gambar 4.2 Diagram Kelas dan Persentase Variabel Kepercayaan Diri .....	106
Gambar 4.3 Diagram Kategori dan Persentase Variabel Hasil Belajar IPA .....	109

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Angket Uji Coba Variabel Interaksi Teman Sebaya ( $X_1$ )	139
Lampiran 2 Kisi-Kisi Angket Uji Coba Variabel Kepercayaan Diri ( $X_2$ )	140
Lampiran 3 Daftar Nama Responden Uji Coba	141
Lampiran 4 Lembar Angket Uji Coba Variabel Interaksi Teman Sebaya ( $X_1$ )	143
Lampiran 5 Lembar Angket Uji Coba Variabel Kepercayaan Diri ( $X_2$ )	147
Lampiran 6 Lembar Angket Hasil Uji Coba Variabel Interaksi Teman Sebaya ( $X_1$ )	151
Lampiran 7 Lembar Angket Hasil Uji Coba Variabel Kepercayaan Diri ( $X_2$ )	153
Lampiran 8 Data Angket Uji Coba Variabel Interaksi Teman Sebaya ( $X_1$ )	155
Lampiran 9 Data Angket Uji Coba Variabel Kepercayaan Diri ( $X_2$ )	158
Lampiran 10 Hasil Uji Validitas Angket Uji Variabel Interaksi Coba Teman Sebaya ( $X_1$ )	161
Lampiran 11 Hasil Uji Validitas Angket Uji Coba Variabel Kepercayaan Diri ( $X_2$ )	163
Lampiran 12 Hasil Uji Reliabilitas Angket Uji Coba Variabel Interaksi Teman Sebaya ( $X_1$ )	165
Lampiran 13 Hasil Uji Reliabilitas Angket Uji Coba Variabel Kepercayaan Diri ( $X_2$ )	166
Lampiran 14 Kisi-Kisi Angket Penelitian Variabel Interaksi Teman Sebaya ( $X_1$ )	167
Lampiran 15 Kisi-Kisi Angket Penelitian Variabel Kepercayaan Diri ( $X_2$ )	168
Lampiran 16 Daftar Responden Penelitian	169
Lampiran 17 Lembar Angket Penelitian Variabel Interaksi Teman Sebaya	172
Lampiran 18 Lembar Angket Penelitian Variabel Kepercayaan Diri ( $X_2$ )	176
Lampiran 19 Lembar Angket Hasil Penelitian Variabel Interaksi Teman Sebaya ( $X_1$ )	179
Lampiran 20 Lembar Angket Hasil Penelitian Variabel Kepercayaan Diri ( $X_2$ )	181
Lampiran 21 Pedoman Wawancara Guru	183
Lampiran 22 Hasil Wawancara Guru	184



Lampiran 23 Dokumentasi Hasil Belajar IPA .....	204
Lampiran 24 Data Hasil Penelitian Variabel Interaksi Teman Sebaya ( $X_1$ ).....	207
Lampiran 25 Data Hasil Penelitian Variabel Kepercayaan Diri ( $X_2$ ) .....	216
Lampiran 26 Transformasi Data Variabel Interaksi Teman Sebaya ( $X_1$ ).....	225
Lampiran 27 Transformasi Data Variabel Kepercayaan Diri ( $X_2$ ) .....	228
Lampiran 28 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Interaksi Teman Sebaya ( $X_1$ ) ...	231
Lampiran 29 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kepercayaan Diri ( $X_2$ ) .....	233
Lampiran 30 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Hasil Belajar IPA (Y).....	235
Lampiran 31 Hasil Uji Normalitas Variabel Interaksi Teman Sebaya ( $X_1$ ).....	237
Lampiran 32 Hasil Uji Normalitas Variabel Kepercayaan Diri ( $X_2$ ).....	242
Lampiran 33 Hasil Uji Normalitas Variabel Hasil Belajar IPA (Y) .....	247
Lampiran 34 Hasil Uji Linieritas Interaksi Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar IPA.....	252
Lampiran 35 Hasil Uji Linieritas Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar IPA.	256
Lampiran 36 Hasil Uji Multikolinieritas.....	260
Lampiran 37 Hasil Analisis Korelasi Sederhana Interaksi Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar IPA.....	261
Lampiran 38 Hasil Analisis Korelasi Sederhana Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar IPA .....	262
Lampiran 39 Hasil Analisis Korelasi Ganda Interaksi Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar IPA .....	263
Lampiran 40 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	264
Lampiran 41 Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan tentang Penetapan Dosen Pembimbing.....	265
Lampiran 42 Surat Validasi Instrumen Penelitian .....	266
Lampiran 43 Surat Balasan .....	267
Lampiran 44 Dokumentasi	272

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan tentang pengertian pendidikan. Dalam pasal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat disebut juga dengan usaha yang sadar dan sistematis yang bertujuan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri secara aktif. Kemampuan yang dapat dikembangkan oleh siswa yaitu memiliki kekuatan spiritual mulia, keterampilan yang bermanfaat untuk individu, lingkungan sekitar, bangsa dan Negara. Melalui pendidikan, diharapkan siswa dapat memiliki persiapan diri yang matang untuk ikut serta membangun bangsa, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu salah satunya kesejahteraan bangsa. Tujuan pendidikan nasional dijelaskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3. Dalam pasal tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu untuk mengembangkan potensi dan membentuk peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat dalam mencerdaskan bangsa dan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi individu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, cakap, demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan dapat tercapai apabila terdapat suatu kurikulum. Seperti yang dijelaskan dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Bab

I Pasal I Ayat 19, kurikulum dijelaskan sebagai rencana dan pengaturan tentang pelajaran serta cara yang dijadikan sebagai tuntunan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan tertentu. Kurikulum yang diterapkan di SD Negeri Gugus Diponegoro Kecamatan Gajahmungkur adalah Kurikulum 2013.

Kompetensi Lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan pedoman utama dalam mengembangkan standar isi, proses, penilaian pendidikan, guru dan staff, sarana prasarana, pengelolaan, dan dana (Permendikbud Nomor 20 tahun 2016 Bab I tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah). Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 Ayat 6 menyebutkan bahwa Pusat Kurikulum dan Perbukuan menetapkan perumusan Kompetensi Dasar (KD) pada setiap Kompetensi Inti (KI) untuk setiap muatan pelajaran setiap kelas pada tingkat kompetensi sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Kegiatan utama dari pendidikan adalah terciptanya proses pembelajaran. Proses pembelajaran suatu pendidikan perlu dilaksanakan bersama-sama baik oleh guru maupun siswa secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Selain itu juga dapat memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian siswa sesuai dengan minat, bakat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Bab I tentang Standar Proses Pendidikan

Dasar dan Menengah). Sebagai tindak lanjut dari kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas yaitu dengan dilakukannya penilaian hasil belajar. Menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Bab III Pasal 4 Ayat 1 menyebutkan bahwa tujuan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik yaitu untuk mengamati dan mengevaluasi proses belajar, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan.

Untuk mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran maka dibutuhkan sebuah usaha nyata dari tiap individu. Slameto (2010: 54) menjelaskan bahwa faktor yang memberikan pengaruh pada belajar siswa yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam diri, antara lain meliputi: kesehatan, intelegensi, perhatian, minat, motif, kematangan, kesiapan. Sedangkan faktor dari luar diri, antara lain meliputi: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa salah satu faktor yang berpengaruh dalam belajar yaitu lingkungan sekolah yang merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan yang merupakan faktor dari belajar dan berkembangnya tingkah laku individu.

Dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik sangat membutuhkan orang lain, terutama lingkungan teman sebaya. Teman sebaya dapat berada di lingkungan sekitar maupun di sekolah. Anak-anak yang bergaul dengan lingkungan yang berbeda dengan didikan orang tuanya, akan kesulitan melakukan penyesuaian diri agar diterima oleh lingkungan pergaulannya. Hal ini akan menjadikan jiwanya tidak stabil (Dalyono, 2015:262). Menurut Bagaskorowati (2010:122) teman sebaya (*peer*) merupakan semua individu dengan persamaan

sosial atau ciri khas seperti kesamaan tingkat umur. Kemudian dijelaskan oleh Ali (2018:99) bahwa teman sebaya berpengaruh penting dalam kehidupan seseorang terutama saat remaja. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, mereka rela melakukan apa saja dan cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku kelompok teman sebayanya agar dapat diterima oleh teman sebayanya. Remaja akan sangat menderita saat tidak diterima atau bahkan dijauhi oleh kelompok sebayanya. Usia sekolah dasar adalah masa kanak-kanak akhir yang berlangsung kurang lebih dari usia enam hingga sebelas atau dua belas tahun. Anak-anak seusia mereka memiliki karakteristik senang bermain, rasa penasaran yang besar, plin-plan, dan suka membentuk gang (Susanto, 2016:86). Jika anak diterima oleh kelompok teman sebaya dengan baik maka akan menimbulkan emosi yang menyenangkan atau positif yang dominan, sedangkan apabila anak dijauhi atau diacuhkan oleh kelompok sebayanya, maka akan menimbulkan emosi yang tidak menyenangkan atau negatif yang dominan (Rifa'i & Anni, 2015:54).

Apabila siswa memiliki interaksi yang kurang baik dengan teman sebayanya maka akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan kemudian secara tidak langsung akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Djamarah (2015:246-247) menyebutkan beberapa gejala yang dapat dijadikan tanda adanya kesulitan belajar pada siswa; (1) hasil belajar lebih rendah dibandingkan rata-rata yang kelompok anak didik; (2) menunjukkan sikap yang tidak wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berbohong, mudah tersinggung, dan sebagainya; (3)

menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya, misalnya pemurung, mudah marah, bingung, atau suka menyendiri. Indikator penyebab kesulitan belajar tersebut disebabkan oleh beberapa faktor termasuk faktor lingkungan. Dapat dipahami bahwa faktor lingkungan terutama hubungan teman sebaya atau teman sepermainan mempunyai kontribusi besar terhadap pembentukan tingkah laku siswa yang berdampak terhadap proses belajarnya di sekolah.

Faktor lingkungan sekitar berpengaruh terhadap pembentukan kepercayaan diri anak. Hal tersebut karena percaya diri bukanlah sesuatu yang diperoleh sejak kita lahir dan tidak dimiliki secara alamiah oleh individu. Anak yang memiliki hubungan baik atau diterima di lingkungan teman sebayanya maka akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi begitu pula sebaliknya. Tingkat kepercayaan diri anak dapat memberi pengaruh kepada pembelajaran di kelas dan berdampak kepada hasil belajar siswa. Percaya diri diartikan sebagai suatu keyakinan diri seseorang agar dapat bertingkah laku sesuai dengan harapan atau keinginannya. Seseorang dengan rasa percaya diri yang rendah dapat menyebabkan masalah, karena kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian penting yang bertujuan untuk mengaktualisasi potensi diri. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang terbentuk melalui interaksi dan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya, baik internal maupun eksternal (Widjaja, 2016:51).

Kegiatan pembelajaran terdapat proses interaksi antar teman sebaya yang dapat membentuk kepercayaan diri siswa dan perubahan perilaku peserta didik. Perubahan tingkah laku yang didapatkan setelah mengalami kegiatan belajar disebut dengan hasil belajar. Apabila peserta didik belajar pengetahuan tentang

konsep, maka akan terjadi perubahan tingkah laku penguasaan konsep. Perubahan perilaku yang harus dicapai peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar telah dirumuskan dalam tujuan peserta didik (Rifa'i & Anni, 2015:67).

Hasil belajar peserta didik sebagai output dari kegiatan pembelajaran menjadi salah satu penentu keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Berdasarkan laporan PISA (*Programme for International Student Assessment*) di Jakarta tanggal 6 Desember 2016, dari 72 negara peserta survey, Indonesia menempati peringkat ke 63. Artinya, kualitas pendidikan Indonesia masih belum baik dan masih banyak yang harus diperbaiki lagi. Dari berbagai macam permasalahan pendidikan di Indonesia, maka harus dilakukan peningkatan kualitas pendidikan baik dari faktor guru maupun dari siswa.

Salah satu muatan pelajaran pada struktur kurikulum pendidikan ialah IPA atau yang termasuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan menghargai iptek, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan bertingkah laku ilmiah yang kritis, kreatif dan juga mandiri. IPA membahas tentang peristiwa alam yang sistematis berdasar pada hasil eksperimen dan observasi yang dilakukan oleh manusia sebelumnya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Powler (dalam Samatowa, 2016:3) bahwa IPA adalah suatu ilmu yang berkaitan dengan benda dan peristiwa alam yang disusun teratur dan sistematis, berlaku khusus artinya pengetahuan tersusun dalam sebuah sistem, tidak berdiri sendiri, saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak terpisah,

sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan tidak hanya berlaku untuk orang-orang tertentu saja tetapi dengan cara eksperimentasi yang sama akan diperoleh hasil yang sama untuk semua orang juga. Salah satu metode pembelajaran IPA yaitu metode diskusi-presentasi (Wisudawati & Sulistyowati, 2015:146). Pelaksanaan metode diskusi dapat diawali dengan presentasi peserta didik dalam menyampaikan ide atau gagasan. Penyampaian ide atau gagasan tersebut mampu memaksimalkan keterampilan dalam berkomunikasi di depan umum yang kemudian dapat meningkatkan karakter dan percaya diri peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat proses interaksi antar teman sebaya yang dapat membentuk kepercayaan diri siswa dan perubahan perilaku peserta didik. Apabila siswa memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman sebayanya maka akan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri siswa dan kepercayaan dirinya dan kemudian akan berdampak pula terhadap proses pembelajaran yang secara otomatis berpengaruh terhadap hasil belajar siswa khususnya pada muatan pelajaran IPA.

Salah satu permasalahan pendidikan yaitu rendahnya hasil belajar siswa. Permasalahan rendahnya perolehan hasil belajar terjadi pada SDN Gugus Diponegoro, salah satunya pada muatan pelajaran IPA siswa kelas V semester II tahun ajaran 2017/2018 di SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang yang masih rendah dibandingkan dengan muatan pelajaran lainnya dan terdapat beberapa siswa belum mencapai KKM. Berdasarkan hasil dokumentasi hasil belajar siswa dan wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas V SDN gugus Diponegoro kota Semarang menunjukkan hasil belajar IPA yang masih mendapat



nilai lebih rendah dibandingkan mata pelajaran lainnya, hal ini dikarenakan materi IPA mengharuskan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang sebagian besar materi terdapat percobaan ataupun praktikum, apabila siswa tidak fokus dalam mengikuti percobaan atau praktikum maka siswa akan kesulitan untuk memahami materi yang sedang diajarkan.

Penelitian relevan yang digunakan sebagai referensi yaitu penelitian oleh Saftiani, dkk (2018) dengan judul "*Pengaruh Tingkat Konformitas Teman Sebaya terhadap Intensitas Perundungan (Bullying) yang Terjadi pada Anak Sekolah Dasar*" menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel konformitas teman sebaya terhadap perilaku perundungan (*bullying*) yang terjadi pada anak sekolah dasar. Hasil uji koefisien determinasi diperoleh sebesar 37%. Penelitian oleh Priyono dengan judul "*Pengaruh Kondisi Keluarga dan Self Acceptance terhadap Kepercayaan Diri Remaja*" (2018). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kondisi keluarga dan *self acceptance* terhadap kepercayaan diri dengan hasil  $R= 0,605$ ,  $F= 97,661$  dan  $p=0,000<0,05$ . Penelitian oleh Hareesol Khun-Inkeeree, dkk dengan judul "*The Effect of Students Confidence Level toward Mathematics Performance among Southern Thailand Primary School Children*" (2017). Berdasarkan hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif melalui STAD membantu siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Siswa dalam kelompok kecil harus berinteraksi dengan teman lainnya dan setiap anggota memiliki peran untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya maka peneliti akan memfokuskan penelitian tentang “Hubungan Interaksi Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri Siswa terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Gugus Diponegoro Kota Semarang”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi hasil belajar siswa yang telah dilakukan peneliti, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berikut:

1. Masih ada siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah dalam menyampaikan pendapat pada saat pembelajaran.
2. Siswa kurang fokus dan antusias dalam mengikuti pembelajaran yang dianggap sulit atau kurang menarik.
3. Siswa lebih antusias mengerjakan tugas saat diberi tugas kelompok daripada tugas individu.
4. Saat mengerjakan tugas kelompok ada siswa yang tidak ikut mengerjakan dan menjahili teman lainnya.
5. Masih terdapat kelompok-kelompok (gang) siswa dalam kelas.
6. Banyak siswa yang asyik sendiri dan cenderung mengganggu teman-temannya saat pembelajaran berlangsung.
7. Kurangnya tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas rumah. Siswa justru mengerjakan tugas rumah di sekolah.
8. Rendahnya nilai PTS mata pelajaran IPS, IPA, dan Matematika.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah pada hubungan interaksi teman sebaya dan kepercayaan diri terhadap hasil belajar muatan pelajaran IPA siswa di kelas V SD Negeri Gugus Diponegoro Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Permasalahan yang terjadi yaitu berkaitan dengan interaksi teman sebaya dan pengaruhnya dengan hasil belajar siswa serta tingkat kepercayaan diri siswa yang memiliki peran penting dalam berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. Dalam pembatasan masalah kali ini, peneliti ingin mengetahui hubungan interaksi teman sebaya dan kepercayaan diri siswa terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Gugus Diponegoro Kota Semarang.

### **1.4. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat hubungan interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar muatan pembelajaran IPA?
2. Apakah terdapat hubungan kepercayaan diri siswa terhadap hasil belajar muatan pembelajaran IPA?
3. Apakah terdapat hubungan interaksi teman sebaya dan kepercayaan diri siswa terhadap hasil belajar muatan pembelajaran IPA?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

1. Menemukan hubungan interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar muatan pembelajaran IPA.

2. Menemukan hubungan kepercayaan diri siswa terhadap hasil belajar muatan pembelajaran IPA.
3. Menemukan hubungan antara interaksi teman sebaya dan kepercayaan diri siswa terhadap hasil belajar muatan pembelajaran IPA.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Manfaat Teoretis**

- 1) Memberi pengetahuan tentang hubungan interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar muatan pembelajaran IPA.
- 2) Memberi pengetahuan tentang hubungan kepercayaan diri terhadap hasil belajar muatan pembelajaran IPA
- 3) Memberi pengetahuan tentang hubungan interaksi teman sebaya dan kepercayaan diri siswa terhadap hasil belajar IPA.
- 4) Menambah informasi, wawasan, dan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Peneliti  
Meningkatkan ilmu pengetahuan dan menambah pengalaman sebagai pembelajaran untuk menjadi guru yang berpengetahuan dan berwawasan luas.

2) Bagi Guru

Memberikan masukan bagi guru dalam usaha menentukan strategi belajar untuk meningkatkan hubungan interaksi teman sebaya dan kepercayaan diri siswa terhadap hasil belajar.

3) Bagi Sekolah

Memberikan masukan kepada pihak sekolah untuk meningkatkan pemberian informasi tentang interaksi teman sebaya dan kepercayaan diri siswa terhadap hasil belajar.

4) Bagi Peneliti lain

Memberikan referensi dan masukan kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan variabel serupa.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kajian Teori**

##### **2.1.1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran**

###### **2.1.1.1. Pengertian Belajar**

Pada hakikatnya belajar yaitu sebuah proses perubahan perilaku yang didapatkan seseorang melalui pengalaman langsung dan dilakukan secara terus menerus. Soemanto (2012: 104) menjelaskan bahwa belajar adalah proses dasar perkembangan hidup manusia. Melalui belajar, seseorang melakukan berbagai macam hal sampai perilaku dan kepribadian mereka berkembang. Segala jenis aktivitas dan prestasi dalam kehidupan seseorang merupakan salah satu hasil dari belajar. Seseorang menjalani hidupnya dan bekerja sesuai dengan yang telah didapatkan dan selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar bukan hanya tentang pengalaman, akan tetapi juga suatu proses, dan bukan hasil. Akan tetapi belajar dilakukan berkesinambungan, menyeluruh dengan berperilaku tertentu untuk mencapai tujuan.

Thorndike (dalam Uno, 2015: 11) menjelaskan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan interaksi antara stimulus yang berupa pola pikir, rasa, atau gerakan. Perubahan perilaku seseorang dapat dilihat secara langsung ataupun secara tidak langsung. Kemudian dijelaskan oleh Rifa'i & Anni (2015: 64) bahwa belajar adalah suatu proses yang penting bagi perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup keseluruhan yang ada di pikiran dan dilakukan

seseorang. Belajar mempunyai peran besar dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi pemikiran individu. Oleh sebab itu apabila seseorang dapat menguasai konsep dasar belajar maka ia dapat mengetahui bahwa kegiatan belajar berpengaruh besar dalam proses psikologis seseorang.

Pendapat lain tentang belajar dikemukakan oleh Djamarah (2015: 13) yaitu merupakan suatu rangkaian aktivitas jasmani dan rohani yang bertujuan untuk mencapai suatu perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman langsung seseorang dalam berhubungan dengan lingkungannya yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, Syah (2014:90) mengutarakan bahwa belajar sama dengan proses perubahan perilaku seseorang yang menetap akibat dari pengalaman secara langsung serta interaksinya dengan lingkungan yang melibatkan proses pengetahuan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa belajar merupakan suatu proses alamiah yang dilakukan oleh manusia dalam keadaan sadar untuk mendapat keanekaragaman pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga menimbulkan terjadinya perubahan perilaku sebagai akibat dari interaksi pengalaman individu dengan lingkungan secara langsung.

#### **2.1.1.2. Tujuan Belajar**

Belajar diartikan sebagai suatu kegiatan yang berguna untuk mengadakan perubahan perilaku dan kepribadian seseorang. Kemudian dari pengertian tersebut dijelaskan mengenai tujuan belajar oleh Dalyono (2015: 49-51), sebagai berikut:

- a. Belajar merupakan usaha. Artinya belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara nyata, sistematis, menggunakan seluruh kemampuan yang dimiliki, baik jasmani, rohani, biaya, panca indra, pikiran, serta seluruh anggota tubuh yang dimiliki, aspek-aspek psikologis (kecerdasan, bakat, motivasi, minat).
- b. Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan perilaku seseorang melalui berbagai pengalaman dan latihan.
- c. Belajar bertujuan untuk memperbaiki kebiasaan seseorang dari yang negatif menjadi positif.
- d. Belajar bertujuan untuk mengubah sikap, dari buruk menjadi baik. Misalnya remaja yang tadinya bersikap tidak sopan kepada orang tua, tetapi setelah belajar tentang tata krama dan sopan santun, sikapnya berubah menjadi lebih sopan kepada orang tua.
- e. Dengan belajar dapat mengubah dan melatih keterampilan yang dimiliki. Misalnya seseorang yang ingin menguasai keterampilan tertentu maka harus berusaha dengan belajar yang rajin, sungguh- sungguh, dan tekun.
- f. Belajar bertujuan untuk menambah pengetahuan seseorang dari berbagai macam bidang ilmu. Ilmu pengetahuan selalu berkembang tanpa mengenal batas.

Kemudian Sardiman (2016:26) mengemukakan bahwa tujuan belajar ada tiga jenis, yaitu:



a. Mendapatkan pengetahuan

Hal tersebut ditandai dengan adanya kemampuan berpikir seseorang. Seseorang akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tanpa adanya bahan pengetahuan, sebaliknya bahan pengetahuan akan meningkatkan kemampuan berpikir.

b. Penanaman konsep dan keterampilan

Dalam melakukan penanaman konsep, dibutuhkan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun rohani. Keterampilan dapat dikuasai seseorang melalui intensitas latihan kemampuan.

c. Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental, tingkah laku dan pribadi peserta didik berhubungan dengan penanaman nilai-nilai. Oleh karena itu, guru memiliki peran untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada anak didiknya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan tujuan belajar yaitu sebagai perolehan pengetahuan, perubahan perilaku, penanaman konsep serta pembentukan sikap. Oleh karena itu guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan memberikan teladan yang baik untuk siswa agar tujuan belajar dapat tercapai dengan maksimal.

### **2.1.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Soemanto (2012:113) menggolongkan faktor yang mempengaruhi belajar menjadi tiga macam, yaitu:

a. Faktor-faktor Stimuli Belajar

Stimuli belajar berarti sesuatu hal eksternal yang merangsang untuk mengadakan respon atau perbuatan belajar. Stimuli terdiri atas materiil, penegasan, serta suasana lingkungan eksternal yang perlu dipahami oleh individu. Berikut ini merupakan hal yang berhubungan dengan faktor-faktor stimuli belajar:

- 1) Panjangnya materi
- 2) Kesulitan materi
- 3) Berartinya materi
- 4) Berat-ringannya tugas
- 5) Situasi lingkungan eksternal

b. Faktor-faktor Metode Belajar

Metode mengajar yang digunakan oleh pendidik akan berpengaruh terhadap metode belajar yang akan digunakan oleh peserta didik. Metode yang diterapkan oleh pendidik menimbulkan perbedaan yang penting bagi proses belajar. Faktor-faktor metode belajar berhubungan dengan beberapa hal seperti:

- 1) Latihan
- 2) *Overlearning* dan *drill*
- 3) Resitasi saat belajar
- 4) Pengenalan hasil belajar
- 5) Belajar menyeluruh dan dengan bagian-bagian
- 6) Penggunaan modalitas indra

- 7) Penggunaan dalam belajar
- 8) Bimbingan belajar
- 9) Kondisi-kondisi insentif

c. Faktor-Faktor Individual

Faktor-faktor individual merupakan faktor yang terdapat pada diri seseorang yang sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar seseorang yang meliputi:

- 1) Kematangan
- 2) Faktor usia kronologis
- 3) Faktor perbedaan gender
- 4) Pengalaman yang telah dialami

Lauster (dalam Ghufroon, 2014: 34) mendefinisikan bahwa hasil dari pengalaman hidup yang telah dialami yaitu sikap kepercayaan diri seseorang.

- 5) Kapasitas mental
- 6) Kondisi kesehatan jasmani
- 7) Kondisi kesehatan rohani
- 8) Motivasi

Sedangkan Slameto (2010:54) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi:

a. Faktor-Faktor Intern

- 1) Faktor Jasmaniah

a) Faktor Kesehatan

Proses belajar seseorang akan terhambat jika mengalami masalah kesehatan, cepat lelah, hilang semangat, mudah pusing, cepat mengantuk, anemia, gangguan dan kelainan fungsi panca indera serta anggota tubuhnya.

b) Cacat Tubuh

Cacat yang dimiliki pada anggota tubuh seseorang juga mempengaruhi belajar. Jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus (Sekolah Luar Biasa) atau disediakan alat bantu agar dapat meminimalisir pengaruh kecacatannya itu.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yaitu meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

3) Faktor Kelelahan

b. Faktor-Faktor Ekstern

1) Faktor Keluarga

a) Didikan orang tua

b) Hubungan antar anggota

c) Suasana rumah

d) Keadaan ekonomi keluarga

e) Pengertian orang tua

f) Latar belakang kebudayaan

- 2) Faktor Sekolah
  - a) Metode pengajaran
  - b) Kurikulum
  - c) Hubungan antara pendidik dengan peserta didik
  - d) Hubungan antar peserta didik
  - e) Disiplin sekolah
  - f) Alat pelajaran
  - g) Waktu sekolah
  - h) Standar pelajaran
  - i) Keadaan fisik bangunan
  - j) Metode belajar
  - k) Pekerjaan rumah
- 3) Faktor Masyarakat
  - a) Kegiatan siswa di masyarakat
  - b) Mass media
  - c) Teman pergaulan
  - d) Bentuk kehidupan masyarakat

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap belajar secara umum dibagi menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan eksternal.

#### **2.1.1.4. Pengertian Pembelajaran**

Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran berarti sebuah proses interaksi antara siswa dengan guru

dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Pembelajaran dapat diartikan juga sebagai bantuan oleh pendidik agar hasil dari kegiatan belajar dapat tercapai sesuai dengan harapan dan tujuan. Dengan demikian pembelajaran yang dimaksud yaitu sebuah proses untuk mendukung peserta didik agar dapat mengikuti proses belajar dengan baik (Susanto, 2016:19).

Briggs (dalam Rifa'i & Anni, 2015: 85) menyatakan bahwa pembelajaran yaitu seperangkat kejadian yang memberikan pengaruh pada siswa sehingga tidak mengalami kesulitan. Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dilakukan guna mendukung kegiatan belajar, dengan memperhitungkan peristiwa ekstrim yang berperan terhadap rangkaian peristiwa intern yang dialami siswa seperti yang dikemukakan oleh Siregar & Hartini (2014:12) .

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan upaya sadar, sistematis, dan disengaja untuk membantu proses belajar yang pelaksanaannya terkontrol baik isi, waktu, proses, maupun hasilnya agar tujuan belajar dapat tercapai.

#### **2.1.1.5. Komponen-Komponen Pembelajaran**

Komponen- komponen dalam pembelajaran ada enam yaitu seperti yang diungkapkan oleh Rifa'i & Anni (2015:159) sebagai berikut:

##### **a. Tujuan**

Tujuan secara eksplisit diusahakan pencapaiannya melalui aktivitas pembelajaran adalah *instructional effect* yang berupa aspek kognitif, psikomotor dan afektif.

b. Subyek Belajar

Dalam pembelajaran, subyek belajar juga berperan sebagai obyek belajar. Sebagai subyek karena yang melakukan proses belajar adalah peserta didik. Sebagai obyek karena diharapkan setelah dilakukan kegiatan pembelajaran, peserta didik mengalami perubahan tingkah laku. Untuk itu diperlukan partisipasi aktif dari pihak peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

c. Materi pelajaran

Materi pelajaran berperan khusus untuk memberi warna dan bentuk dalam aktivitas pembelajaran. Materi ajar yang komprehensif, sistematis dan dijelaskan dengan baik akan memberikan pengaruh terhadap intensitas pembelajaran.

d. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran digunakan untuk mendukung proses pembelajaran efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam menerapkan strategi pembelajaran dalam kelas, pendidik harus menentukan model, metode dan teknik yang sesuai dan tepat dalam mengajar guna menunjang kegiatan pembelajaran. Untuk menentukan strategi belajar mengajar yang dilaksanakan tepat atau tidak, pendidik harus mengkaji tujuan, karakteristik siswa, bahan ajar agar strategi belajar mengajar dapat terlaksana secara optimal.

e. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sarana untuk membantu pendidik dalam proses belajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan peran strategi belajar mengajar. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pendukung strategi pembelajaran selain waktu dan metode ajar.

f. Penunjang

Komponen penunjang sama dengan fasilitas belajar dalam sistem pembelajaran belajar seperti sumber buku, alat-alat pelajaran, bahan ajar dan sebagainya. Komponen penunjang berguna untuk melancarkan, melengkapi dan mempermudah kegiatan belajar mengajar. Sebagai salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting, maka pendidik perlu memperhatikan, memilih dan memanfaatkannya.

Keberadaan komponen- komponen dalam belajar perlu diperhatikan oleh semua pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Sebab komponen belajar sangat berperan dalam keberhasilan proses belajar agar sesuai dengan tujuan belajar.

## **2.1.2. Hakikat Teman Sebaya**

### **2.1.2.1. Pengertian Teman Sebaya**

Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia memerlukan bantuan dari manusia lain untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan interaksi



sosial antara manusia satu dengan manusia lain. Apabila seseorang mengalami kesulitan dalam berinteraksi maka kemungkinan besar akan mengalami kesulitan dalam lingkungan sosialnya. Menurut Bagaskorowati (2010:122) teman sebaya (*peer*) diartikan sebagai semua orang yang memiliki persamaan sosial atau persamaan karakteristik seperti persamaan tingkat perkembangan usia. Akan tetapi akhir-akhir ini arti teman sebaya lebih ditekankan kepada persamaan perilaku atau psikologis.

Menurut pengertian teman sebaya, peneliti menyimpulkan bahwa teman sebaya adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan individu. Pada usia sekolah dasar tingkat rendah, kelompok sebaya biasanya terjadi karena persamaan jenis kelamin dan usia yang hampir sama karena keragaman kemampuan dan minat mereka masih kecil. Sedangkan pada kelas tinggi, siswa sudah mulai berkelompok yang memungkinkan mereka membandingkan kemampuan dan keterampilannya dengan teman yang lain. Dalam anggota kelompok sebaya tersebut anak belajar satu sama lain serta memilih dan membentuk sikap serta nilai mereka sendiri. Oleh karena itu peneliti menggunakan anak-anak kelas tinggi terkhusus kelas lima sebagai objek penelitian karena hubungan teman sebaya pada kelas tinggi mulai melibatkan rasa keegoisan anak.

#### **2.1.2.2. Interaksi Teman Sebaya**

Umumnya seseorang sangat berharap dapat diterima dalam kelompok sosial dengan baik, sehingga mereka akan menyesuaikan diri dan mengikuti peraturan sesuai dengan tuntutan kelompok. Menurut Hurlock (2013:250) terdapat

tiga jenis proses sosialisasi yang dapat dilakukan seseorang agar ia diterima dalam kelompok yang diinginkan, yaitu diantaranya.

a. Belajar bertingkah laku yang dapat diterima secara sosial

Setiap kelompok sosial mempunyai standar kualitas khusus yang harus dipenuhi oleh seseorang agar diterima. Agar dapat diterima dalam suatu kelompok, seseorang bukan hanya harus mempelajari tentang perilaku yang dapat diterima, akan tetapi mereka juga harus menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ditentukan.

b. Memainkan peran sosial agar dapat diterima

Setiap kelompok sosial telah menentukan dan menyetujui suatu pola aturan yang dijadikan sebagai suatu ciri khas kelompok tersebut yang harus dijalankan oleh semua anggota kelompok tersebut.

c. Perkembangan sikap sosial

Agar anak dapat bergaul dalam masyarakat dengan baik maka mereka harus memiliki minat pada orang dan kegiatan sosial tersebut. Jika mereka berhasil menjalaninya maka akan berhasil pula dalam proses penyesuaian sosial dan diakui menjadi anggota kelompok sosial yang diminati.

Sebagian besar interaksi sosial anak-anak terjadi dengan teman sebayanya melalui sebuah permainan. Permainan memiliki peran yang penting bagi anak-anak agar menjadi orang sosial. Karena anak dapat menjadi orang sosial saat berhubungan dengan anggota kelompok teman sebayanya terutama terjadi dalam

kegiatan bermain. Anak-anak lebih senang bermain bersama dengan teman sebaya yang sudah dikenal dan berjenis kelamin yang sama.

### **2.1.2.3. Fungsi Teman Sebaya**

Salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang berperan besar yaitu sebagai penyedia sumber informasi dan perbandingan tentang lingkungan masyarakat. Anak-anak memperoleh umpan balik dari teman sebayanya berkaitan dengan potensi yang mereka miliki. Anak-anak akan menganalisis apakah yang mereka lakukan baik atau buruk dibandingkan dengan kelakuan teman-teman lainnya. Mereka menggunakan orang lain sebagai tolak ukur keberhasilannya dengan cara melakukan perbandingan (Bagaskorowati, 2010:122). Terdapat enam fungsi positif dari hubungan teman sebaya, yakni sebagai berikut:

- a. Mengontrol impuls-impuls agresif. Remaja belajar memecahkan perbedaan dengan cara selain dengan tindakan agresi langsung melalui teman sebayanya.
- b. Memperoleh dorongan emosional dan sosial dan dapat lebih mandiri. Dengan dorongan oleh teman sebayanya maka akan menyebabkan berkurangnya sifat ketergantungan anak kepada orang tuanya.
- c. Meningkatkan keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan bernalar dan mengungkapkan perasaan.
- d. Bersikap positif terhadap seksualitas dan peran jenis kelamin.
- e. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai. Meningkatkan harga diri agar diterima dan disukai oleh teman sebayanya.

Teman sebaya berkontribusi penting dalam pembentukan konsep diri seseorang, maka dari itu seseorang harus dapat memilih lingkungan teman sebaya yang baik dan tepat untuk dirinya.

#### **2.1.2.4. Kelebihan dan Kekurangan Teman Sebaya**

Teman sebaya memberikan pengaruh terhadap tingkah laku seseorang baik pengaruh positif maupun negatif. Terdapat beberapa indikator protektif dari teman sebaya yaitu sebagai berikut (Bagaskorowati, 2010:61):

- a. Terlibat perilaku sehat (*engage in healthy behaviors*) bersama teman sebayanya.
- b. Sikap positif terhadap sekolah (*positive attitude toward school*) yang akan menghindarkan dari keberisikoan.
- c. Mencari dan menjadi panutan positif (*positive role models*) yang akan mencegah seseorang dari pengaruh buruk.
- d. Memberi dukungan secara emosi dan sosial (*provide emotional and social support*) agar dapat membantu anak berhasil menjalani hidupnya.
- e. Hadir secara rutin ke sekolah (*regular school attendance*) dan memberi pengaruh yang baik bagi teman-teman lain.
- f. Memberi penerimaan (*provide acceptance*) yang apa adanya.

Sedangkan indikator berisiko yang bersumber dari teman sebaya, meliputi berikut:

- a. Pengaruh negatif (*negative pressure*) yang berpotensi menjadikan anak berisiko seperti anak menjadi tidak patuh, suka berdusta, berani melawan orang tua, dan sebagainya.

- b. Panutan negatif (*negative role models*) dari teman sebayanya.
- c. Penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang (*alcohol/ drug abuse*) yang bersumber dari teman sebayanya.
- d. Performa akademik yang rendah (*poor academic performance*).
- e. Masalah perilaku di sekolah dan lingkungan masyarakat (*behavior problems in school and community*).
- f. Menjadi anggota gang/ kelompok (*gang affiliation*) yang buruk.
- g. Tingginya angka putus sekolah (*high dropout rate*).
- h. Tingginya tingkat penolakan (*high level of rejection*) teman-teman sebaya di lingkungan masyarakat.
- i. Perundungan secara verbal dan/ atau fisik (*verbal and or/ physical bullying*) kepada anak yang lain.

Anak-anak berusaha melakukan segala sesuatu agar mereka dapat diterima dalam suatu kelompok lingkungan sosial. Akan tetapi tidak semua usaha yang dilakukan anak dapat diterima dengan baik. Penerimaan sosial artinya dipilihnya seseorang sebagai anggota untuk melakukan kegiatan yang sama dengan suatu kelompok. Ada anak yang mendapatkan penerimaan sosial dengan baik dan ada pula yang mendapatkan penerimaan sosial yang buruk, hal tersebut dapat memberikan dampak negatif dan positif sebagaimana yang diutarakan oleh Hurlock (2013: 298 & 307), sebagai berikut:

- a. Merasa senang dan aman. Ketika anak-anak merasa senang maka mereka juga akan memberikan perlakuan yang baik kepada orang lain dan dapat menyesuaikan diri dengan baik pula dengan lingkungannya.

- b. Mengembangkan konsep diri yang positif karena merasa diakui keberadaannya orang lain. Anak-anak yang diterima dengan baik oleh lingkungannya maka akan dapat mengembangkan konsep diri yang positif. Misalnya semakin banyak teman yang dimilikinya, maka mereka akan merasa lebih percaya diri.
- c. Memiliki kesempatan yang besar untuk mempelajari pola tingkah laku yang sesuai dalam suatu kelompok sosial agar mereka dapat tetap bertahan sebagai anggota kelompok tersebut. Kemudian mereka menjadikan pola perilaku dan keterampilan sosial tersebut untuk membantu mereka dalam menghadapi situasi sosial.
- d. Secara mental mereka merasa bebas untuk memberikan perhatian lebih ke luar dan memberi minat pada sesuatu yang ada di luar diri mereka.
- e. Menyesuaikan diri menjadi seperti yang diinginkan kelompok sosialnya dan tidak menyepelekan tradisi sosial.
- f. Anak yang ditolak dalam kelompok sosialnya akan merasa kesepian dan kemudian mulai mengasingkan diri dari keramaian. Hal tersebutlah yang membuat anak menjadi pendiam, pemalu, dan kehilangan kepercayaan dirinya.
- g. Merasa sedih dan terancam.
- h. Mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan dan bisa menimbulkan masalah kepribadian.
- i. Kurang pengalaman belajar karena terbatasnya hubungan sosial yang dilakukan dengan lingkungan sekitarnya.

- j. Merasa sedih karena tidak merasakan kebahagiaan seperti teman sebayanya yang diterima dengan baik di lingkungan sosial.
- k. Memaksakan diri untuk memasuki suatu kelompok sosial dan meningkatkan resiko penolakan dalam kelompok sehingga memperkecil peluang untuk belajar berbagai keterampilan sosial.
- l. Hidup dalam ketidakpastian dengan reaksi sosial yang diterima dan menyebabkan kecemasan, ketakutan, dan kesensitifan.
- m. menyesuaikan diri secara berlebihan dan berharap agar dapat diakui dan diterima dalam suatu kelompok sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwa anak-anak yang mendapatkan perlakuan sosial dengan baik berpeluang besar untuk berkontribusi dalam kegiatan kelompok sosial untuk mempelajari keterampilan sosial dibandingkan dengan anak yang tidak diterima dengan baik.

#### **2.1.2.5. Indikator Interaksi Teman Sebaya**

Indikator teman sebaya merupakan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai petunjuk atau keterangan tentang hubungan antara teman sebaya khususnya yang terjadi di sekolah. Berdasarkan jenis proses sosialisasi yang dilakukan seseorang agar dapat diterima dalam suatu kelompok menurut Hurlock (2013: 250), maka peneliti menentukan indikator teman sebaya yang kemudian dikembangkan sebagai instrumen penelitian, sebagai berikut:

- a. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial
- b. Memainkan peran sosial yang dapat diterima
- c. Perkembangan sikap sosial

### **2.1.3. Hakikat Kepercayaan Diri**

#### **2.1.3.1. Pengertian Percaya Diri**

Percaya diri diartikan sebagai suatu keyakinan dalam diri individu agar dapat bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan. Apabila seseorang dengan rasa percaya diri rendah, maka akan menimbulkan permasalahan dalam berinteraksi, karena kepercayaan diri merupakan aspek penting kepribadian seseorang yang berfungsi untuk mengungkapkan kemampuan yang dimiliki seseorang. Rasa percaya diri sama juga dengan keberanian dalam menghadapi masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang didapatkan lewat interaksi secara langsung antara individu dengan lingkungannya (Widjaja, 2016:51).

Kepercayaan diri tumbuh dari rasa memiliki, percaya bahwa diri sendiri memiliki potensi dan mengetahui seluruhnya bahwa yang dilakukan adalah sesuatu perilaku yang berharga. Pada masa kanak-kanak, rasa percaya diri merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter yang nantinya akan sangat berharga dan dapat digunakan sebagai penunjang kepribadiannya di kemudian hari. Anak-anak dengan rasa percaya diri tinggi, mereka akan dapat mengutarakan gagasan atau ide yang dimilikinya agar diterima oleh orang lain. Hal tersebut lebih baik daripada mereka yang hanya diam tidak menyampaikan pendapat yang ada dalam pikirannya hanya karena merasa tidak percaya diri (Kaelola, 2016:166-167).

Sedangkan Ghufron (2014:33) berpendapat bahwa seseorang tanpa rasa kepercayaan diri yang dimiliki akan menimbulkan banyak permasalahan pada



dirinya. Dikarenakan rasa percaya diri dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat agar seseorang mendapatkan respon positif dari masyarakat. Kepercayaan diri sangat diperlukan oleh individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang tua.

Jadi, menurut pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan sifat seseorang yang dialami melalui proses interaksinya dengan lingkungan sekitar secara langsung, bukan karena sifat bawaan lahir. Rasa percaya diri yang dimiliki seseorang akan sangat berguna sebagai penunjang kepribadiannya, karena seseorang dengan rasa percaya diri tinggi akan melihat segala sesuatu dari sisi positifnya atau berpikiran positif. Sehingga mereka percaya jika ada kesulitan yang datang, maka akan ada solusi atau jalan keluarnya.

#### **2.1.3.2. Jenis Percaya Diri**

Percaya diri terdapat dua jenis, yaitu lahir dan batin. Seperti yang dijelaskan oleh Widjaja (2016:57), lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian berikut:

##### **a. Percaya Diri Lahir**

Percaya diri lahir maksudnya seseorang harus bisa membuktikan pada orang lain bahwa ia memiliki keyakinan pada kemampuan dirinya sendiri yang diperoleh melalui latihan keterampilan- keterampilan berikut:

##### **1) Komunikasi**

Keterampilan komunikasi merupakan dasar sebagai terbentuknya sikap percaya diri. Contoh yang menunjukkan bahwa seseorang telah melakukan komunikasi yang baik dan mempunyai

rasa percaya diri tinggi yaitu menghargai orang lain yang sedang berbicara, tidak malu berbicara di depan orang banyak, pandai menemukan topik pembicaraan, dan pandai berdiskusi.

## 2) Ketegasan

Sikap tegas perlu dimiliki seseorang yang digunakan untuk mencerminkan sikap percaya dirinya. Sikap tegas dalam bersikap sangat diperlukan agar seseorang terlatih untuk mengutarakan gagasan dan keinginan serta melakukan pembelaan sehingga dapat menghindarkan dari perilaku agresif dan juga pasif dalam diri.

## 3) Penampilan Diri

Seseorang yang memiliki rasa percaya diri tinggi akan selalu mementingkan penampilan dirinya, baik dari gaya berpakaian, aksesoris maupun gaya hidupnya.

## 4) Pengendalian Perasaan

Pengendalian perasaan juga dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan kita dapat mengelola dan mengendalikan perasaan dengan baik, maka dapat memberikan keuntungan bagi diri.

### b. Percaya Diri Batin

Jika seseorang ingin mengukur kepercayaan diri batinnya, maka sebelumnya dia harus mengetahui ciri-ciri utamanya. Ciri-ciri yang dimaksud yaitu di antaranya:

### 1) Cinta Diri

Orang yang bisa mencintai dirinya sendiri adalah orang yang juga bisa mencintai dan menghargai orang lain. Mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan secukupnya dan selalu menjaga kesehatan dirinya. Mereka juga memiliki keahlian dalam suatu bidang, sehingga mempunyai sesuatu untuk dibanggakan. Hal ini menyebabkan meningkatnya rasa kepercayaan diri seseorang.

### 2) Pemahaman Diri

Orang dengan rasa percaya diri yang tinggi memiliki kesadaran diri yang tinggi pula. Mereka selalu mengintropeksi diri sendiri agar setiap tingkah laku yang dilakukan tidak akan menyulitkan orang lain.

### 3) Tujuan yang Jelas

Orang yang percaya diri selalu tahu dengan jelas apa tujuan hidup yang sesuai dengan keinginannya. Hal tersebut dikarenakan mereka mempunyai alasan yang jelas dari setiap tindakan dilakukan serta hasil yang akan diperoleh.

### 4) Pemikiran yang Positif

Orang dengan rasa percaya diri tinggi adalah teman yang disenangi banyak orang karena mereka terbiasa menilai segala sesuatu dari sisi baik hal tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa percaya diri dibagi menjadi dua yaitu percaya diri lahir yang terdiri atas komunikasi, ketegasan, penampilan diri, dan pengendalian perasaan dan percaya diri batin yang terdiri atas cinta diri,

pemahaman diri, tujuan yang jelas dan pemikiran yang positif. Kedua jenis percaya diri tersebut penting untuk dikuasai seseorang sejak kecil sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di kemudian hari.

### **2.1.3.3. Aspek-aspek Rasa Percaya Diri**

Seseorang yang memiliki rasa percaya diri tinggi akan memiliki keyakinan dengan potensi dirinya sendiri. Sehingga dapat memecahkan masalahnya karena mereka tahu apa yang dibutuhkan dan apa yang harus dilakukan dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi dalam hidupnya, serta mempunyai sikap dan pikiran yang positif. Seseorang harus berani bertanggung jawab akan keputusan yang telah diambil serta berani menghadapi resiko yang muncul dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki. Hal tersebut adalah aspek penting yang terdapat dalam rasa percaya diri. Berikut uraian yang dijelaskan oleh Widjaja (2016:61):

- a. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu pikiran yang positif tentang kemampuan dirinya sendiri bahwa ia tahu dengan sebab akibat atas perbuatan yang dilakukannya.
- b. Optimis, yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadi tentang dirinya, keinginan dan potensinya.
- c. Objektif, yaitu seseorang yang percaya diri menyelesaikan permasalahan atau sesuatu sesuai dengan fakta, bukan menurut dirinya sendiri tanpa memperhatikan orang lain. Jadi seseorang tersebut lebih mengedepankan kebenaran yang ada dibandingkan dengan egonya sendiri.

- d. Bertanggung jawab, yaitu kesiapan untuk menerima segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya dan mengambil keputusan dengan penuh pertimbangan.
- e. Rasional, yaitu analisis terhadap suatu masalah, hal dan peristiwa dengan gagasan yang masuk akal dan dapat diterima oleh orang lain serta sesuai dengan realita yang ada.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Ghufron (2014:36) yang menguraikan tentang aspek-aspek percaya diri yang terdiri atas keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sifat yang dimiliki seseorang yang memiliki aspek-aspek keyakinan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.

#### **2.1.3.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri**

Kepercayaan diri sangat diperlukan untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam hidup. Kunci untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri yaitu dengan cara memahami diri sendiri. Individu harus yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dan tidak pesimis ataupun cemas. Menurut Widjaja (2016:64) rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

##### **a. Faktor Internal**

###### **1) Konsep Diri**

Terbentuknya rasa kepercayaan diri pada seseorang berawal dari perkembangan konsep diri yang didapat dalam pergaulannya dengan

lingkungan sekitar. Individu yang merasa rendah diri biasanya memiliki konsep diri yang negatif begitu pula sebaliknya.

## 2) Harga Diri

Harga diri merupakan suatu penilaian yang diberikan seseorang terhadap seseorang. Individu yang memiliki rasa harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah untuk menyesuaikan diri dan berhubungan sosial dengan orang lain. Individu dengan rasa harga diri tinggi cenderung memandang dirinya sebagai individu yang yakin bahwa usahanya mudah untuk diterima oleh orang lain, sebagaimana ia menghargai dirinya sendiri. Akan tetapi, individu dengan rasa harga diri rendah memiliki sifat ketergantungan dan kurang percaya diri yang biasanya berdampak pada kesulitan sosial serta merasa pesimis dalam menyesuaikan diri di lingkungan pergaulan.

## 3) Kondisi Fisik

Perubahan jasmani seseorang juga berpengaruh terhadap rasa kepercayaan dirinya. Ketidaksempurnaan fisik dapat menyebabkan kurangnya rasa percaya diri pada seseorang. Penampilan fisik menjadi penyebab utama rendahnya harga diri dan kepercayaan diri seseorang. Jika seseorang merasa penampilan fisiknya kurang menarik maka seseorang tersebut akan kehilangan rasa percaya dirinya.

#### 4) Pengalaman Hidup

Seseorang yang pernah mengalami peristiwa yang mengecewakan tentang kepercayaan dirinya, biasanya akan memunculkan rasa rendah diri pada dirinya. Hal tersebut menyebabkan individu memiliki rasa kurang aman, kurang kasih sayang, dan merasa kurang diperhatikan.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas beberapa hal penting yang berperan besar untuk meningkatkan rasa percaya diri seseorang, misalnya sebagai berikut:

##### 1) Pendidikan

Pendidikan memberikan pengaruh yang cukup besar bagi rasa percaya diri seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dijalani seseorang maka akan semakin tinggi juga rasa percaya diri yang dimilikinya. Tingkat pendidikan yang rendah dapat membuat individu menempatkan dirinya berada di bawah kekuasaan orang yang pintar, sebaliknya individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mandiri dan tidak menggantungkan dirinya pada orang lain. Individu tersebut lebih dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan rasa percaya diri dan memiliki kekuatan untuk memperhatikan situasi secara objektif.

## 2) Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta meningkatkan rasa percaya diri dalam diri seseorang. Rasa percaya diri dapat muncul melalui pekerjaan dibandingkan dengan seseorang yang menganggur. Selain materi yang diperoleh dalam pekerjaan, rasa puas dan rasa bangga juga dimiliki seseorang karena dapat meningkatkan potensi dirinya menjadi lebih baik.

## 3) Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dukungan baik yang diperoleh dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berkomunikasi dengan baik akan memberikan rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi pada seseorang. Demikian pula dengan lingkungan sekolah dan masyarakat, semakin seseorang dapat memenuhi nilai nilai dan aturan yang berlaku, maka akan dapat mengembangkan harga dirinya dengan baik.

Ghufron (2014:37-38) menjelaskan faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu yaitu:

### a. Konsep Diri

Kepercayaan diri terbentuk dalam diri seseorang berawal dari perkembangan konsep diri yang telah diperoleh dari interaksi sosialnya dalam kelompok. Hasil interaksi yang terjadi selanjutnya akan menghasilkan konsep diri seseorang.



b. Harga Diri

Konsep diri positif akan menciptakan harga diri yang positif juga. Tingkat harga diri seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang.

c. Pengalaman

Pengalaman masa lalu merupakan hal yang penting dalam perannya untuk meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Peristiwa masa lalu yang baik dapat menimbulkan rasa kepercayaan diri seseorang, begitu pula sebaliknya.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi pula dibandingkan seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang dibagi menjadi dua yaitu faktor internal (bersumber dalam diri individu) dan faktor eksternal (bersumber dari luar individu).

#### **2.1.3.5. Cara Membangun Rasa percaya Diri**

Cara ampuh untuk meningkatkan kepercayaan diri seseorang adalah dengan menekuni bidang kegiatan yang ia minati sehingga dapat menjadi ahli di bidang tersebut. Agar lebih meningkatkan kepercayaan diri dalam diri seseorang perlu memiliki pengetahuan yang mendetail dan menyeluruh tentang sesuatu, khususnya pada hal-hal yang memiliki keterkaitan pada dirinya. Kaelola (2016:

170-171) menjelaskan bahwa terdapat cara-cara untuk membentuk rasa kepercayaan diri yaitu:

- a. Fokus pada kelebihan yang dimiliki, bukan kekurangan, dengan cara menemukan apa kelebihan pada diri sendiri yang belum ada pada diri orang lain.
- b. Selalu berpikiran positif bahwa setiap masalah dan kesulitan pasti akan ada jalan keluarnya dan pasti dapat melaluinya. Berdasarkan penelitian Nurtiffany (2018), yang dimaksud dengan pikiran positif merupakan sikap secara keseluruhan yang tercermin dalam pemikiran, tingkah laku, perasaan, dan cara berbicara. Apabila sikap dan pikiran seseorang seseorang positif maka akan menghasilkan gagasan dan ide ide positif yang mendukung rasa percaya dirinya.
- c. Tidak terlalu memikirkan komentar buruk dari orang lain. Apabila ada orang yang menjelekkkan atau berusaha menjatuhkan, tidak perlu terlalu dipedulikan. Kita tidak perlu resah dengan omongan orang lain yang belum tentu benar sepenuhnya.
- d. Memiliki keyakinan atas dirinya sendiri bahwa segala yang dilakukan benar, tidak merugikan orang lain dan memberi manfaat. Tidak perlu mempedulikan jika ada banyak orang yang tidak setuju dengan yang kita lakukan, selama kita merasa bahwa hal tersebut benar dan bermanfaat, maka kepercayaan diri dalam diri seseorang akan muncul dengan sendirinya.

- e. Berkumpul dengan orang-orang yang juga berpikiran positif, selalu memberi semangat dan dukungan. Lingkungan yang baik akan berpengaruh baik juga bagi diri seseorang.
- f. Pasrah terhadap apa yang akan terjadi. Pasrah yang dimaksud bukan berarti hanya diam saja menerima segala keadaan. Akan tetapi percaya bahwa Tuhan yang menentukan hasil akhir dari usaha yang sudah dilakukan. Rasa pasrah dapat menyebabkan kepercayaan diri yang besar, karena dengan demikian seseorang tersebut sadar bahwa Tuhan akan selalu mendampingi, maka semakin yakin bahwa setiap hambatan pasti ada jalan keluarnya.

Sedangkan Widjaja (2016:69) berpendapat bahwa beberapa cara untuk membangun rasa percaya diri diantaranya:

- a. Evaluasi diri secara objektif

Belajar memberikan penilaian pada diri sendiri secara jujur sesuai dengan kenyataan yang ada. Pelajari masalah yang membatasi proses perkembangan diri misalnya pola pikir yang tidak benar, niat dan semangat yang rendah, tidak teratur, tekun dan sabar, masih menggantungkan hidup pada orang lain, dll.

- b. Beri penghargaan yang jujur terhadap diri

Memberi penghargaan diri sendiri dengan cara menyadari dan menghargai setiap keberhasilan yang didapat melalui proses belajar. Ketidakmampuan untuk menghargai diri sendiri akan menimbulkan keinginan yang tidak masuk akal dan berlebihan. Hal tersebut bersumber

dari rasa rendah diri yang besar, ketidakmampuan untuk menghargai diri sendiri sehingga berusaha mencari cara untuk menutupi keaslian dirinya.

c. Pola pikir yang positif

Tidak membiarkan pikiran negatif terjadi berlarut-larut, karena jika pikiran negatif sudah menguasai pikiran dan perasaan, maka akan semakin sulit untuk dikendalikan dan dihilangkan.

d. Gunakan *Self Affirmation*

Untuk menghindari pola pikir yang negatif, maka dapat menggunakan kata-kata motivasi yang meningkatkan rasa percaya diri seperti: (1) saya dapat melakukannya; (2) saya yang menentukan jalan hidup saya sendiri; (3) tidak seorangpun boleh menjatuhkan saya; (3) saya bangga terhadap apa yang saya miliki.

e. Berani menerima resiko

Berdasarkan pemahaman diri yang objektif, seseorang dapat memperkirakan risiko dari setiap tantangan yang dilakukan. Sehingga seseorang tidak harus menghindari setiap risiko akan tetapi lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi resiko-resiko yang kemungkinan terjadi.

f. Belajar mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan

Belajar bersyukur atas semua yang ada dan dialami serta percaya bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik untuk hidup kita.

g. Menentukan tujuan yang realistis

Dengan menentukan tujuan realistis, maka dapat memberikan kemudahan bagi seseorang untuk membantu mencapai tujuan tersebut. Sehingga seseorang menjadi lebih percaya diri untuk menentukan langkah, tindakan dan keputusan untuk menggapai masa depan.

Rasa kepercayaan diri seseorang perlu tercipta sejak dini terutama saat anak-anak berada pada usia sekolah dasar. Dalam pembelajaran di sekolah, seseorang akan belajar langsung maupun tidak langsung untuk meningkatkan rasa kepercayaan dirinya melalui lingkungan sekolah dan teman pergaulan.

#### **2.1.3.6. Indikator Rasa Percaya Diri**

Indikator kepercayaan diri merupakan sesuatu yang dapat menjadi petunjuk atau keterangan tentang rasa kepercayaan diri siswa. Berdasarkan aspek-aspek rasa percaya diri yang dijelaskan oleh Widjaja (2016:61) dan juga Ghufroon (2014:36), maka peneliti menetapkan beberapa indikator yang selanjutnya akan digunakan sebagai pedoman dalam menyusun instrumen penelitian kepercayaan diri yaitu:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri
- b. Optimis
- c. Objektif
- d. Bertanggung Jawab
- e. Rasional

## **2.1.4. Hakikat Hasil Belajar**

### **2.1.4.1. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Susanto (2016:5), arti dari hasil belajar yaitu seluruh perubahan yang melibatkan aspek kognitif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar mengajar. Karena belajar adalah suatu proses seseorang untuk berusaha mendapatkan bentuk perubahan tingkah laku yang permanen. Kemudian untuk menguji apakah hasil belajar sudah mencapai tujuan belajar, maka dapat dilakukan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar.

Kemudian dijelaskan oleh Rifa'i & Anni (2015:67) yang dimaksud dengan hasil belajar yaitu perubahan tingkah laku yang didapatkan seseorang setelah melalui pembelajaran. Aspek-aspek perubahan tingkah laku yang didapatkan seseorang bergantung pada apa yang ia pelajari di sekolah. Perubahan tingkah laku yang harus dicapai peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar telah dirumuskan dalam tujuan belajar.

Berdasarkan beberapa ahli tentang pengertian hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang diikuti oleh perubahan perilaku siswa.

### **2.1.4.2. Klasifikasi Hasil Belajar**

Belajar tidak hanya meliputi aspek pengetahuan saja seperti yang diketahui sebagian masyarakat umum. Akan tetapi belajar terdapat beberapa aspek lain yang dapat diklasifikasikan. Klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah (Sudjana, 2009:22), sebagai berikut:

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar pengetahuan terdiri atas beberapa aspek sebagai berikut:

1) Pengetahuan

Istilah pengetahuan selain pengetahuan hafalan atau untuk diingat (rumus, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota, dll) juga termasuk pula pengetahuan faktual. Dalam proses pembelajaran memang banyak yang perlu dihafalkan sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.

2) Pemahaman

Aspek hasil belajar setelah pengetahuan adalah pemahaman. Pemahaman contohnya yaitu dapat menjabarkan definisi dengan menggunakan susunan kalimatnya sendiri, memberi contoh lain dari contoh yang ada atau menerapkan petunjuk penerapan pada kejadian lain.

3) Aplikasi

Aplikasi adalah penerapan abstraksi pada keadaan nyata atau keadaan baru yang berupa gagasan, teori ataupun petunjuk teknis. Pengulangan penerapan pada keadaan yang lama akan berubah menjadi pengetahuan ingatan atau skill. Suatu keadaan dianggap sebagai suatu keadaan baru apabila terjadi proses pemecahan masalah. Abstraksi berupa prinsip atau generalisasi, yaitu sesuatu yang bersifat umum diterapkan pada keadaan khusus.

#### 4) Analisis

Analisis merupakan kemampuan untuk memilih suatu bahan atau situasi berdasarkan bagian-bagiannya sehingga jelas urutan atau susunannya. Dengan menggunakan kemampuan analisis diharapkan seseorang mampu untuk memahami dan memilah suatu bahan menjadi bagian-bagian yang terpadu, memahami prosesnya, cara bekerjanya, dan sistematikanya. Apabila seseorang dapat mengembangkan kemampuan analisisnya, maka ia akan dapat menerapkannya pada keadaan yang baru dengan kreatif.

#### 5) Sintesis

Sintesis merupakan kegiatan menyatukan suatu unsur ke dalam bentuk yang terpadu. Berpikir sintesis adalah salah satu cara seseorang agar lebih kreatif. Seseorang yang kreatif lebih mudah untuk mencari atau membuat sesuatu yang baru. Dengan kemampuan ini, orang dapat menemukan hubungan sebab akibat atau urutan tertentu dan menemukan abstraksi atau operasionalnya.

#### 6) Evaluasi

Aspek ini merupakan tingkat berpikir tentang pengetahuan yang paling tinggi. Evaluasi merupakan keputusan akhir tentang nilai sesuatu yang dipandang dari segi cara bekerja dan materi pelajaran.

#### b. Ranah afektif

Ranah afektif berkaitan erat dengan sikap dan nilai yang tampak saat proses belajar dan pada hasil belajar siswa. Hasil belajar afektif



terlihat dari berbagai tingkah laku siswa seperti perhatiannya terhadap pelajaran, rajin, dorongan belajar, menghormati guru dan menghargai teman sekelas, kebiasaan belajar yang baik, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

c. Ranah Psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris berupa keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak seseorang. Terdapat enam tingkat keterampilan yaitu gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan di bidang fisik, gerakan-gerakan skill sampai keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif interpretatif.

Untuk lebih lanjutnya, Susanto (2016:6) menjelaskan kembali sebagai berikut:

a. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep dapat dibagi menjadi beberapa aspek; (1) pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam menjelaskan dan menginterpretasikan sesuatu; (2) pemahaman bukan sekadar tahu atau hanya mengingat kembali peristiwa; (3) pemahaman lebih dari tahu, karena proses mental dilibatkan dalam pemahaman; (4) pemahaman yaitu proses bertahap dan masing-masing memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda.

b. Keterampilan Proses

Saat melatih keterampilan proses, secara bersamaan pula dapat mengembangkan sikap kreativitas, gotong royong, tanggung jawab sesuai dengan bidang tertentu yang dijalani.

c. Sikap

Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang mendukung satu sama lain, yaitu: komponen kognitif yang menjelaskan tentang apa yang dipercayai oleh individu; afektif yaitu perasaan yang berkaitan dengan mental dan emosional; dan konaktif yang merupakan aspek kecenderungan bertingkah laku berdasarkan dengan sikap yang dimiliki seseorang.

Menurut pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa macam-macam hasil belajar diklasifikasikan menjadi aspek pengetahuan (pemahaman konsep), aspek afektif (sikap), aspek psikomotor (keterampilan proses). Pada penelitian yang dilakukan peneliti hanya memfokuskan pada hasil belajar pengetahuan saja.

#### **2.1.4.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksinya dengan berbagai hal yang memberikan pengaruh baik faktor internal maupun eksternal. Siswa perlu mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar agar dapat membantu siswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal (Ahmadi dan Supriyono, 2013:138). Yang merupakan faktor internal yaitu:

- a. Faktor jasmani (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang didapatkan individu dalam kehidupan bermasyarakat (penglihatan, pendengaran, struktur fisik tubuh, dan sebagainya). Salah satu hasil
- b. Faktor psikologis yang bersifat bawaan dan yang didapatkan individu dalam kehidupan masyarakat terdiri atas:
  - 1) Faktor intelektual yang meliputi:
    - a) Faktor potensial yaitu intelegensi dan bakat.

- b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah didapatkan seseorang.
  - 2) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian seperti perlakuan, kebiasaan, keinginan, kebutuhan, dorongan, emosi, penyesuaian diri.
- c. Faktor kematangan fisik dan psikis.
- 1) Faktor sosial
    - a) Keluarga
    - b) Sekolah
    - c) Masyarakat
    - d) Kelompok
  - 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, iptek, serta kesenian.
  - 3) Faktor lingkungan fisik seperti tempat tinggal, sarana belajar dan iklim.
- d. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Menurut Wasliman (dalam Susanto, 2016:12), hasil belajar capaian peserta didik merupakan hasil dari interaksi antara berbagai faktor baik internal maupun eksternal.

- a. Faktor internal peserta didik yang mempengaruhi potensi belajarnya yang meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, semangat belajar, kedisiplinan, sikap, kebiasaan belajar, serta keadaan fisik dan kesehatan.
- b. Faktor eksternal peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Djamarah (2015:176) menguraikan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar antara lain:

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan sekitar berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Dalam menjalani kehidupan, seseorang tidak dapat menghindarkan dirinya dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi antara lingkungan tersebut tidak terpisahkan dan selalu melengkapi kehidupan seseorang.

b. Faktor Instrumental

1) Kurikulum

Setiap tenaga pengajar penting untuk mempelajari, memahami, dan menerapkan kurikulum yang telah ada ke dalam program belajar yang lebih detail dan jelas sarannya. Sehingga tingkat keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan dapat diketahui dan diukur dengan pasti.

2) Program

Setiap sekolah wajib mempunyai program pendidikan masing-masing. Program dibuat berdasarkan potensi dan kondisi sekolah baik tenaga kerja, biaya, dan fasilitas. Program pendidikan bertujuan untuk kemajuan pendidikan.

3) Sarana dan Fasilitas

Peserta didik tentu dapat belajar lebih senang dan bersemangat apabila segala kebutuhannya telah terpenuhi. Semakin sedikit masalah

yang dihadapi peserta didik dalam belajar maka hasil belajarnya juga lebih baik.

#### 4) Guru

Kehadiran pendidik mutlak diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Jika hanya ada peserta didik, maka kegiatan belajar mengajar di sekolah dianggap kurang lengkap dan tidak dapat dilakukan.

#### c. Kondisi Fisiologis

Noehi Nasution (dalam Djamarah, 2015:189) menjelaskan bahwa pada umumnya kondisi fisiologis seseorang berkontribusi besar terhadap potensi belajar seseorang. Seseorang yang keadaan jasmaninya sehat akan memiliki perbedaan belajarnya dengan orang yang memiliki penyakit atau kelelahan. Anak-anak dengan gizi buruk memiliki kemampuan belajar yang rendah dibandingkan dengan anak yang gizinya tercukupi, mereka akan mudah lelah, mengantuk dan sulit memahami materi pelajaran.

#### d. Kondisi Psikologis

Belajar merupakan proses psikologis yang dialami individu. Oleh sebab itu, seluruh kondisi dan fungsi psikologis seseorang berpengaruh terhadap proses belajarnya. Faktor psikologis sebagai faktor internal penting dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meskipun faktor eksternal memberikan dukungan yang besar, akan tetapi apabila faktor psikologisnya tidak mendukung, maka keberadaan faktor eksternal

tersebut dianggap kurang signifikan. Berikut diuraikan faktor-faktor psikologis yang berpengaruh terhadap hasil belajar:

1) Minat

Minat yaitu suatu rasa ketertarikan dan keterikatan seseorang pada sesuatu atau kegiatan, tanpa adanya paksaan (Slameto, 2010:180).

2) Kecerdasan

Dalyono (2014:122), menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan merupakan kemampuan umum dalam hal penyesuaian diri pada suatu masalah. Kemampuan tersebut dapat diketahui dengan detail melalui tes inteligensi.

3) Bakat

Bakat merupakan salah satu faktor yang berpengaruh banyak terhadap kegiatan dan hasil belajar seseorang. Bakat memberikan kemungkinan seseorang untuk memperoleh prestasi dalam suatu bidang tertentu yang diminati, akan tetapi perlu didukung dengan adanya latihan, pengetahuan, pengalaman, dan motivasi agar bakat tersebut tidak sia-sia.

4) Motivasi

Motivasi merupakan keadaan psikologis seseorang sebagai motif untuk melakukan sesuatu.

## 5) Kemampuan Kognitif

Ranah kognitif merupakan aspek yang selalu dituntut agar dikuasai oleh peserta didik. Kemampuan yang harus dikuasai agar peserta didik sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, ingatan, dan pikiran. Persepsi adalah proses masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Mengingat adalah aktivitas kognitif yaitu orang menyadari bahwa pengetahuan berasal dari masa lalu. Sedangkan berpikir adalah tanggapan-tanggapan secara pasif dari subyek yang berpikir.

Dari pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses belajar ditentukan oleh: (1) faktor internal siswa (intelegensi, bakat, keinginan, kemauan, kesiapan); (2) faktor eksternal siswa (pribadi guru, teman bergaul, iklim, masyarakat). Dari berbagai macam faktor keberhasilan prestasi belajar siswa, peneliti membatasi pada faktor internal yaitu rasa kepercayaan diri dan faktor eksternal yaitu teman bergaul atau teman sebaya.

## **2.1.5. Hakikat IPA**

### **2.1.5.1. Pengertian IPA**

IPA termasuk ke dalam rumpun ilmu yang mempunyai ciri khusus yaitu mempelajari gejala alam yang faktual, nyata, dan memiliki hubungan kejadian sebab-akibat. IPA memiliki beberapa cabang ilmu diantaranya yaitu Biologi, Fisika, IPA, Astronomi/ Astrofisika, dan Geologi. IPA merupakan ilmu yang diperoleh berdasarkan hasil praktikum yang kemudian dikembangkan dengan

berlandaskan teori. Hal yang berhubungan dengan IPA yaitu IPA sebagai produk yang berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, dan IPA sebagai proses yaitu kerja ilmiah (Wisudawati & Sulistyowati, 2015:22).

Hakikat pembelajaran IPA yaitu didefinisikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan alam semesta yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu produk, proses dan sikap. IPA sebagai produk berarti data hasil penelitian yang dilakukan ilmuwan dan sudah berbentuk konsep yang dikaji sebagai kegiatan empiris dan analitis. IPA sebagai produk berbentuk fakta-fakta, prinsip, hukum, dan teori-teori IPA. IPA sebagai proses berarti bertujuan untuk mendapatkan dan memahami pengetahuan alam. Sedangkan IPA sebagai sikap yaitu diharapkan dengan mempelajari IPA di sekolah dasar dapat mengembangkan sikap ilmiah seperti seorang ilmuwan seperti rasa penasaran, percaya diri, jujur, tidak terburu-buru, dan objektif terhadap kenyataan (Susanto, 2016:167-169).

Peran siswa seperti ilmuwan berarti dalam proses pembelajaran IPA menggunakan pendekatan keterampilan proses dasar IPA. Dalam melatih keterampilan proses dasar IPA dan sikap ilmiah, perlu pembelajaran yang bukan hanya siswa yang berperan aktif sebagai penerima akan tetapi mereka harus mengalami sendiri pengalamannya dalam memahami ilmu tersebut, sehingga ilmu tersebut dapat diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pembelajaran IPA juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa melalui permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI memfokuskan pada pemberian pengalaman belajar



langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah (Kumala, 2016: 10).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu yang pembelajaran tentang alam yang terdiri atas tiga bagian yaitu produk, proses, dan sikap yang didasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA.

#### **2.1.5.2. Tujuan Pembelajaran IPA**

Pembelajaran IPA sangat penting diperoleh siswa sejak sekolah dasar dikarenakan beberapa hal yaitu (Samatowa, 2016:6):

- a. IPA bermanfaat bagi bangsa. Kesejahteraan materiil bangsa bergantung pada potensi rakyatnya dalam bidang IPA, sebab IPA digunakan sebagai dasar terciptanya teknologi. Pengetahuan dasar tentang IPA perlu dimiliki dengan baik oleh masyarakat khususnya insinyur, dokter, ilmuwan, dll.
- b. IPA merupakan muatan pelajaran yang kegiatannya bertujuan untuk melatih/ mengembangkan potensi siswa dalam berpikir kritis karena pembelajaran IPA menggunakan metode “menemukan sendiri”.
- c. IPA bukanlah muatan pelajaran yang hanya bersifat hafalan akan tetapi diajarkan melalui kegiatan percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak.
- d. Muatan pelajaran IPA memiliki nilai-nilai pendidikan tertentu yang membentuk nilai karakter anak secara menyeluruh.

Adapun tujuan pembelajaran sains dan teknologi di sekolah dasar dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP,2006), dimaksudkan untuk:

- a. Mendapatkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan YME berkaitan dengan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam semesta ciptaan-Nya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep sains yang bermanfaat dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA khususnya untuk membentuk nilai-nilai sikap dan keterampilan anak secara menyeluruh melalui kegiatan-kegiatan seperti percobaan, penyelidikan, penemuan, dll.

### **2.1.5.3. Metode Pembelajaran IPA**

Berikut merupakan metode pembelajaran IPA yang sesuai dengan kurikulum 2013 (Wisudawati & Sulistyowati, 2015:144):

- a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang dianggap praktis serta tidak memerlukan banyak persiapan, waktu dan biaya. Metode ceramah yang

disiapkan semaksimal mungkin akan dapat menciptakan proses pembelajaran IPA yang menarik.

b. Metode Diskusi- Presentasi

Metode ini merupakan cara mencapai tujuan pembelajaran IPA yang komunikatif interaktif dalam penyampaian ide atau pendapat dalam suatu forum ilmiah untuk membahas permasalahan IPA.

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA dapat dilakukan dengan cara menghadirkan obyek konkrit ke dalam kelas, pemodelan, urutan suatu kegiatan eksperimen, grafik/ histogram suatu data, *software* computer dan skema atau penampang lintang dua atau tiga dimensi.

d. Metode Simulasi dan *Role Playing*

Metode ini dilakukan dengan cara mempelajari IPA dengan mengabstraksikan kenyataan yang ada dalam bentuk peran. Metode simulasi bertujuan untuk menambah motivasi peserta didik dalam belajar IPA, proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

e. Metode Simulasi dengan *Virtual Laboratory (Virtual Labs)*

*Virtual Laboratory* adalah proses pembelajaran dengan menggunakan simulasi komputer yang berupa simulasi eksperimen- eksperimen IPA yang dapat diakses peserta didik dengan menggunakan jaringan internet.

f. Metode Eksperimen

Metode eksperimen bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik untuk menemukan dan memahami suatu konsep atau teori IPA yang sedang dipelajari.

g. Metode Pembelajaran IPA yang sesuai dengan Kurikulum 2013

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran IPA yang sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu metode ceramah, diskusi-presentasi, demonstrasi, simulasi dan *role playing*, simulasi dengan *virtual laboratory*, eksperimen, dan metode yang sesuai dengan kurikulum 2013. Pendekatan pembelajaran harus mampu membelajarkan peserta didik sebagai seorang individu walaupun pembelajaran dilaksanakan dengan berkelompok.

### **2.1.6. Hubungan Interaksi Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar IPA**

Seseorang terutama anak-anak tidak dapat hidup sendiri dan bergantung pada orang lain dalam kehidupannya. Terutama saat di sekolah, anak-anak hampir setiap hari melakukan interaksi dengan lingkungan baik dengan guru maupun dengan teman sekelas. Secara umum, anak-anak akan rela melakukan sesuatu hal demi agar dapat diterima dalam kelompok teman sebayanya. Apabila dia dapat diterima dengan baik maka akan berdampak pada proses pembelajaran di kelas begitu pula sebaliknya.

Salah satu metode pembelajaran IPA yaitu metode diskusi-presentasi. Belajar kelompok akan dapat meningkatkan resitasi bersama (*socialized recitation*). Peningkatan resitasi bersama dalam mempelajari IPA akan lebih optimal dengan menggunakan metode diskusi. Hal tersebut dikarenakan produk

IPA yang terdiri atas konsep, prinsip, hukum dan teori IPA perlu memahami lebih dalam penalarannya sehingga memerlukan bertukar pendapat atau *sharing* dengan orang lain (Wisudawati & Sulistyowati, 2015: 146). Apabila siswa memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya maka dia akan dapat bekerja dengan baik dalam kelompok belajarnya. Sedangkan apabila dia memiliki hubungan yang buruk dengan teman-temannya maka dia akan kesulitan bekerja dengan baik dalam kelompok belajarnya. Saat proses pembelajaran mereka terganggu maka tentu akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

#### **2.1.7. Hubungan Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar IPA**

Kepribadian seseorang diperoleh melalui hasil interaksi dan pergaulannya dengan lingkungan sekitar. Interaksi tersebut kemudian mengembangkan sikap percaya diri seseorang. Kepercayaan diri bukanlah sifat bawaan yang dibawa seseorang sejak lahir akan tetapi perlu didapat melalui pengalaman hidup secara langsung seseorang. Rasa percaya diri perlu dimiliki seseorang sejak kecil terutama saat usia sekolah dasar. Pembelajaran pada kurikulum 2013 tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja akan tetapi juga aspek keterampilan dan aspek sikap. Pada proses pembelajaran, rasa percaya diri perlu diterapkan pada siswa agar dapat melaksanakan kegiatan belajar dengan baik. Siswa yang dapat menghasilkan hasil belajar yang tinggi adalah siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi dan memiliki orientasi sukses, percaya dengan yang dilakukannya dan semangat belajar. Menurut Dahar (dalam Wisudawati & Sulistyowati, 2014: 146) terdapat 8 keterampilan proses IPA yaitu keterampilan dalam mengamati, menafsirkan pengamatan, meramalkan, menggunakan alat dan bahan, menerapkan

konsep, merencanakan penelitian, mengomunikasikan hasil penelitian, dan mengajukan pertanyaan. Peserta didik dilatih sejak dini untuk berani melaporkan hasil percobaannya, mendiskusikan, dan menggambarkan hasil penelitiannya. Kesemuanya itu merupakan kemampuan komunikasi yang perlu dimiliki dengan percaya diri oleh peserta didik. Contoh aktivitas sekolah yang memerlukan percaya diri yang tinggi yaitu memberikan pendapat saat berdiskusi, bertanya pada guru saat tidak memahami materi, dan berani berbicara di depan teman-teman. Apabila siswa tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. Siswa dengan rasa percaya diri yang tinggi akan memiliki hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa dengan rasa percaya diri rendah.

#### **2.1.8. Hubungan Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar IPA**

Pembelajaran IPA terbagi atas tiga bagian yaitu IPA sebagai produk, proses dan sikap. IPA sebagai sikap yaitu IPA diharapkan dapat mengembangkan sikap ilmiah seseorang agar memiliki sifat ilmuwan seperti rasa ingin tahu, percaya diri, jujur, tidak terburu-buru, dan bersikap objektif terhadap kenyataan (Susanto, 2016: 168). Slameto (2010: 54) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain kesehatan, kecerdasan, perhatian, minat, motif, kematangan, dan kesiapan. Faktor eksternal antara lain keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan sekunder yang dekat anak yaitu lingkungan masyarakat atau pergaulan. Anak-anak yang mendapatkan didikan baik di rumah akan kesulitan untuk menyesuaikan diri di tengah lingkungan yang kurang baik

keadaannya. Berdasarkan ciri-ciri masa kanak-kanak akhir yang senang bermain, rasa penasaran yang besar, mudah dipengaruhi, dan suka berkelompok dengan teman sebaya (Susanto, 2013:86).

Apabila anak diterima dengan baik oleh kelompok teman sebayanya maka emosi menyenangkan akan mendominasi, sedangkan apabila anak ditolak atau diabaikan oleh kelompok sebaya, maka emosi tidak menyenangkan akan mendominasi (Rifa'i & Anni, 2015:54). Faktor lingkungan sekitar berpengaruh terhadap pembentukan kepercayaan diri anak. Hal tersebut karena percaya diri bukanlah sesuatu bawaan lahir dan tidak dimiliki secara alamiah oleh individu. Anak yang memiliki hubungan baik atau diterima di lingkungan teman sebayanya maka akan lebih memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi begitu pula sebaliknya. Salah satu metode pembelajaran IPA yaitu metode diskusi-presentasi (Wisudawati & Sulistyowati, 2015:146). Pelaksanaan metode diskusi dapat diawali dengan presentasi peserta didik dalam menyampaikan ide atau gagasan. Penyampaian ide atau gagasan tersebut mampu memaksimalkan keterampilan dalam berkomunikasi di depan umum yang kemudian dapat meningkatkan karakter dan percaya diri peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat proses interaksi antar teman sebaya yang dapat membentuk kepercayaan diri siswa dan perubahan perilaku peserta didik. Apabila siswa memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman sebayanya maka akan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri siswa dan kepercayaan dirinya dan kemudian akan berdampak pula terhadap proses pembelajaran yang secara otomatis berpengaruh terhadap hasil belajar siswa khususnya pada muatan pelajaran IPA.

## 2.2. Kajian Empiris

Berikut merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian peneliti. Penelitian Prima Gusti Yanti dan Dian Restu Fauzyah dengan judul “Pengaruh Tingkat Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) terhadap Kemampuan Membaca Puisi” (2016). Penelitian ini menghasilkan koefisien korelasi sebesar 2,466 dan  $t_{hitung} 2,466 > t_{tabel} 1,99$  yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan membaca puisi siswa SDN Aren Jaya XIII Bekasi Timur. Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi tetapi pengetahuan dan keterampilan membaca puisinya tidak baik tentu tidak akan menghasilkan hasil yang maksimal.

Penelitian Iffa Dian Pratiwi dan Hermien Laksmiwati, 2016 dengan judul “Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar pada Siswa SMA Negeri “X” (2016). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil analisis nilai koefisien korelasi sebesar 0,683 dengan taraf signifikan 0,000 yang artinya terdapat hubungan antara variabel kepercayaan diri dan kemandirian belajar yang searah. Oleh karena itu apabila kepercayaan diri meningkat maka kemandirian belajar siswa juga meningkat.

Penelitian Rina Aristiani dengan judul “Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual” (2016). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan informasi berbantuan audiovisual efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi maka akan dapat mengembangkan potensi dirinya dengan maksimal sedangkan siswa dengan rasa percaya diri yang rendah



cenderung menutup diri, mudah putus asa, canggung, dan sulit menerima keadaan dirinya.

Penelitian Much. Irfan Kusumah, dkk dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (*Peer Teaching*) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fisika Pokok Bahasan Vektor Kelas X MIPA MAN 1 Cirebon” (2018). Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh hasil perhitungan  $t_{hitung}$  3,451 >  $t_{tabel}$  1,670 yang menunjukkan bahwa metode tutor sebaya sebaya memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Penelitian Fitri Wulandari, dkk dengan judul “Pengaruh Perhatian Orang Tua, Respon Pada Iklan, Intensitas Pergaulan Teman Sebaya, dan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi terhadap Perilaku Konsumsi Siswa Kelas VII SMPN 2 Nglegok Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2015/2016” (2016). Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa intensitas teman sebaya memberi pengaruh besar terhadap perilaku konsumsi siswa. Siswa mudah terpengaruh teman sebayanya ketika membeli barang. Mereka ingin dianggap sama dengan teman lainnya. Ketika mereka dijauhi dan dibedakan akan membuat mereka tidak nyaman, oleh karena itu mereka meniru teman sebayanya agar dapat diterima baik dalam kelompok sebayanya.

Penelitian Nabila Kharisma dan Lyna Latifah dengan judul “Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2014/2015” (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa

terdapat pengaruh positif antara variabel motivasi, prestasi belajar, status sosial ekonomi orang tua, dan lingkungan teman sebaya sebesar 71,5% terhadap minat melanjutkan pendidikan tinggi secara parsial dengan rincian lingkungan teman sebaya berkontribusi sebesar 10,50%.

Penelitian Sulistiyowati Budikunoroningsih dengan judul “Pengaruh Teman Sebaya dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas Siswa di Sekolah Dasar Gugus Sugarda” (2017). Analisis data penelitian digunakan rumus korelasi *product moment*, korelasi ganda, regresi sederhana dan regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara teman sebaya terhadap agresivitas siswa di sekolah dasar sebesar 12,8%, antara persepsi pola asuh orang tua dengan agresivitas siswa sebesar 14,5%, dan antara pengaruh antara teman sebaya dan persepsi pola asuh orang tua terhadap agresivitas siswa sebesar 18,8%.

Penelitian Ina Hanifah Ameliah, dkk dengan judul “Pengaruh Keingintahuan dan Rasa Percaya Diri Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII Mts Negeri I Kota Cirebon” (2016). Hasil analisis koefisien regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keingintahuan dan rasa percaya diri siswa terhadap hasil belajar matematika. Hasil analisis uji hipotesis antar variabel menunjukkan bahwa diperoleh  $F_{hitung}$  11,782. Sedangkan besarnya variabilitas hasil belajar matematika yang dipengaruhi oleh keingintahuan dan rasa percaya diri siswa sebesar 4,79%.

Penelitian Titis Kurnia Eka Fajariesta dengan judul “Pengaruh Teman Sebaya terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Berkesulitan Belajar pada

Pembelajaran IPS” (2017). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara teman sebaya terhadap kemampuan kognitif siswa yang berkesulitan belajar pada pembelajaran IPS. Hasil analisis data diperoleh  $t_{hitung}$  4,540 >  $t_{tabel}$  2,086 yang berarti  $H_a$  yang berbunyi “Ada pengaruh positif antara teman sebaya terhadap kemampuan kognitif siswa berkesulitan belajar” diterima.

Penelitian Lilim Halimah, dkk dengan judul “Pengaruh Konteks Teman Sebaya terhadap Keterlibatan Belajar dengan Mediator *Self-System Processes*” (2017). Penelitian ini merupakan penelitian korelasi kausalitas. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh terhadap *self-system processes* (*sense of relatedness, sense of autonomy, sense of competence*) yang berdampak kepada keterlibatan belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Tejo Asmara dengan judul “Peningkatan Kepercayaan Diri Berbicara melalui Layanan Bimbingan Kelompok” (2018). Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan angket siswa, observasi dan dokumentasi diperoleh bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berbicara di depan umum dengan perolehan awal skor rata-rata 4,0 (rendah) menjadi 5,8 (sedang). Siswa menjadi lebih percaya diri saat berbicara di depan umum baik saat kegiatan di luar kelas maupun di dalam kelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik permainan simulasi dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa saat berbicara di depan umum.

Penelitian Ifdil Ifdil, dkk dengan judul “Hubungan *Body Image* dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri” (2017). Penelitian tersebut menghasilkan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara *body image* dengan kepercayaan diri remaja putri. Penelitian menunjukkan bahwa semakin positif *body image* remaja putri, maka semakin tinggi pula kepercayaan diri remaja putri tersebut.

Penelitian Kasa Fiorentika, dkk dengan judul “Keefektifan Teknik *Self-Instruction* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMP” (2016). Setelah siswa diberikan bimbingan secara berkelompok menggunakan teknik *self-instruction*, dan kemudian siswa diberikan *pretest-posttest* untuk mengukur keefektifan teknik tersebut, maka diperoleh hasil bahwa siswa mengalami peningkatan kepercayaan diri setelah mendapatkan bimbingan konseling secara berkelompok dengan menggunakan teknik *self-instruction*.

Penelitian Dewi K. Soedarsono dan Roro Retno Wulan dengan judul “Model Komunikasi Teman Sebaya dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Global Melalui Media Internet” (2017). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa masa remaja sangat dekat dengan kemajuan teknologi terutama dalam hal dunia maya. Interaksi remaja di dunia maya menentukan konsep diri dan ideologi dalam kehidupan seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang perlu mendapatkan bimbingan orang tua dan informasi dari teman sebaya untuk memilih konten yang akan digunakan dalam berkomunikasi di media internet. *Peer group* dunia maya lebih besar peranannya daripada *peer group* dunia nyata.

Penelitian Feida Noorlaila Isti’adah dan Rahmat Permana dengan judul “Peranan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dalam Meningkatkan Interpersonal Siswa” (2017). Berdasarkan hasil analisis data penelitian tersebut diperoleh hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara kelompok teman sebaya di

sekolah dengan komunikasi interpersonal siswa. Hasil studi memberika alternatif strategi untuk membantu mengembangkan komunikasi interpersonal siswa melalui konseling teman sebaya.

Penelitian Ricka Wenys Normanita, dkk dengan judul “Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Cinematherapy*” (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *cinematherapy* dapat meningkatkan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya. Berdasarkan perhitungan menggunakan uji wilcoxon, maka nilai ( $z = -2,812, 0,005 < 0,05$ ). Jika dibandingkan dengan sebelum dan sesudah mendapatkan *treatment* menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *cinematherapy* berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya kelas X-IPS 1 SMA Negeri 1 Demak dan mempunyai implikasi untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya dengan baik.

Penelitian Maharani Puteri dan Muhammad Nur Wangid dengan judul “*Hubungan antara Kelekatan dengan Interaksi Sosial pada Siswa*” (2017). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kelekatan dengan interaksi sosial dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0.365 dan  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ) artinya semakin tinggi kelekatan maka semakin tinggi pula interaksi sosialnya, sebaliknya jika kelekatan rendah maka semakin rendah pula interaksi sosialnya.

Penelitian Silvia Yula Wardani dan Rischa Pramudia Trisnani dengan judul “*Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa*” (2015).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konseling sebaya efektif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa SMP Negeri 8 Madiun. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan bahan rujukan bagi guru bimbingan dan konseling dalam penyusunan program konseling sebaya untuk mengembangkan perilaku prososial siswa.

Penelitian Siti Imro'atun dengan judul "*Keefektifan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama*" (2017). Penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok lebih efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dibandingkan layanan informasi. Sedangkan pada layanan informasi yang digunakan pada kelompok control dapat pula digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri para siswa akan tetapi harus dikombinasikan dengan layanan lainnya.

Penelitian Dinar Permadi Purnomo dan Harmiyanto dengan judul "*Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMAN 1 Garum Kabupaten Blitar*" (2016). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa kelas X SMAN 1 Garum Kabupaten Blitar yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal tinggi dan memiliki kepercayaan diri tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri siswa kelas X di SMAN 1 Garum Kabupaten Blitar. Hal ini membuktikan bahwa siswa yang memiliki keterampilan komunikasi tinggi maka rasa kepercayaan dirinya tinggi.

Penelitian Latifah Dewi Rosiana & Sumilah dengan judul "*Hubungan Minat dan Motivasi dengan Hasil Belajar IPA Kelas V*" (2016). Berdasarkan

penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan minat belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA maka minat belajar dan motivasi belajar siswa harus senantiasa ditingkatkan agar siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Penelitian Desy Tri Haryanti & Sugiyo dengan judul “*Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri*” (2016). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum menerima layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama, kepercayaan diri siswa termasuk dalam kriteria sedang, sedangkan setelah menerima layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama kriteria kepercayaan diri menjadi tinggi.

Penelitian Wahyu Nanda Eka Saputra & Hardi Prasetiawan dengan judul “*Meningkatkan Percaya Diri Siswa melalui Teknik Cognitive Defusion*” (2018). Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik *cognitive defusion* efektif untuk meningkatkan tingkat percaya diri siswa.

Penelitian Intan Purnamasari, Suharso & Sunawan dengan judul “*Kontribusi Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Perilaku Prosocial Siswa di SMP*” (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kontribusi empati dan dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial siswa ( $F(8,329)=30,482, p<0,05$ ) sebesar 47,2% terdiri dari 36,6% untuk empati dan 6,6% untuk dukungan sosial teman sebaya, sedangkan sisanya diprediksikan disumbangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Penelitian Hayatun Nufus, dkk dengan judul “*Mathematical Creative Thinking and Student Self-Confidence in the Challenge-Based Learning Approach*” (2018). Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa siswa dengan level tinggi dan memenuhi minimal tiga indikator kemampuan berpikir kreatif dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Sebaliknya siswa dengan level rendah yang tidak dapat mencapai indikator kemampuan berpikir kreatif memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah.

Penelitian Philip D.Parker, dkk dengan judul “*Hope, Friends, and Subjective Well-Being: A Social Network Approach to Peer Group Contextual Effects*” (2014). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa harapan yang dimiliki individu memiliki pengaruh pada lingkungan teman individu tersebut. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ada hubungan antara kesejahteraan subjektif individu dan harapan kelompok pertemanan.

Penelitian Adejuwon Grace A, dkk dengan judul “*Influence of Personality Traits, Peer Group Pressure and Parental Monitoring on Alcohol use among In-School Secondary Students in Ibadan, Oyo State, Nigeria*” (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat kepribadian, tekanan kelompok teman sebaya dan pemantauan orang tua secara signifikan dan bersama sama menjelaskan 58,5% terhadap varian penggunaan alcohol di kalangan siswa menengah. Dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki tekanan teman sebaya yang tinggi secara signifikan memiliki tingkat yang tinggi dalam penggunaan alkohol daripada siswa yang memiliki tekanan teman sebaya yang rendah.



Penelitian Anisha Khan dan Manisha Jain dengan judul “*An Analytical Cross-sectional Study of Peer Pressure on Adolescents*” (2015). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa walaupun nampaknya semua remaja dipengaruhi oleh teman sebayanya, akan tetapi orang tua lah yang menjadi orang paling berpengaruh dalam kehidupan mereka. Persahabatan teman sebaya selain memiliki dampak negatif juga memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak muda.

### **2.3. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan sebuah rancangan yang menjelaskan hubungan antara variabel penelitian yang dilakukan. Menurut Sugiyono (2016:91), yang dimaksud dengan kerangka berpikir yaitu konsep tentang bagaimana hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penelitian. Kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis hubungan antarvariabel yang diteliti.

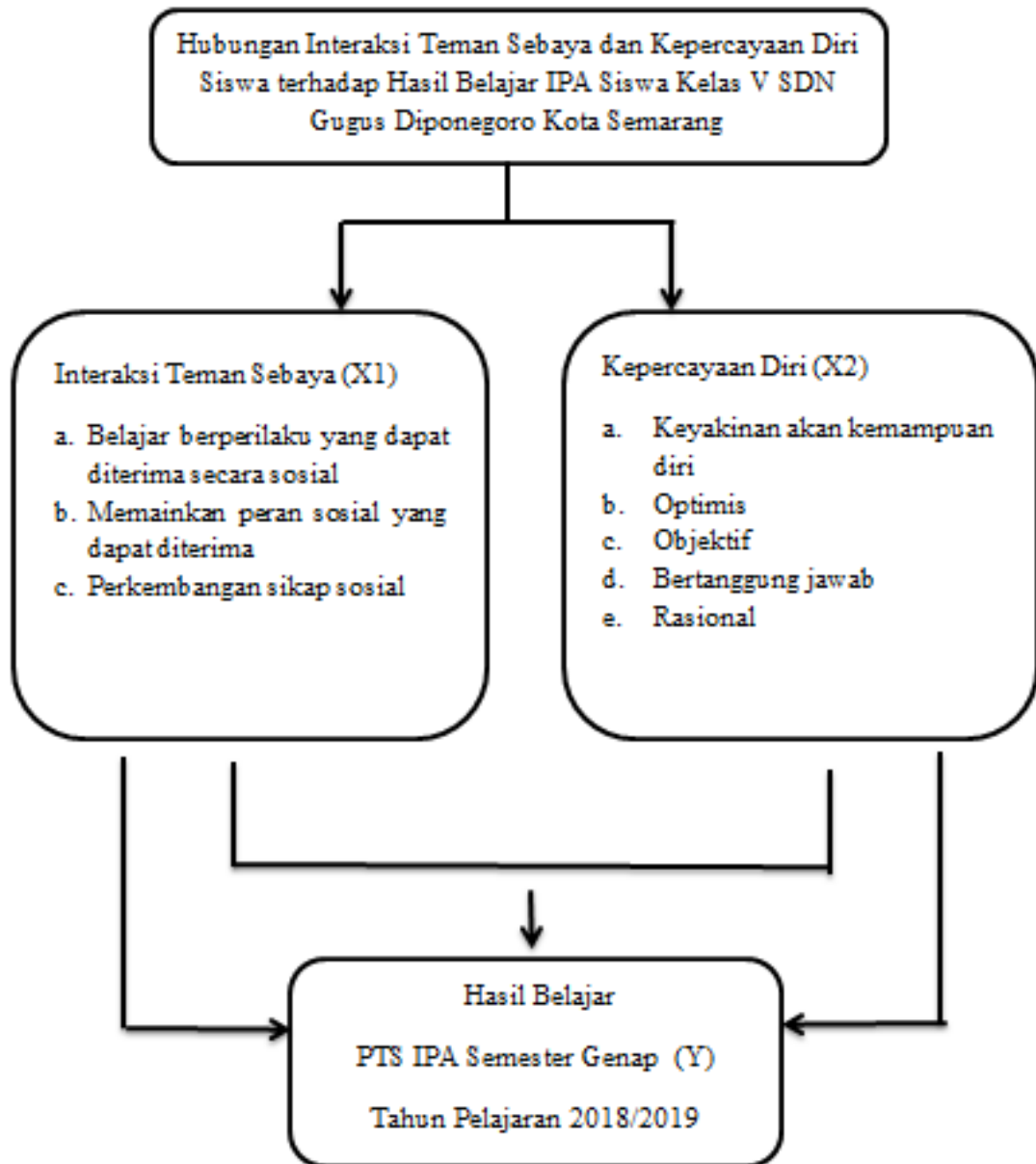
Peneliti memilih variabel interaksi teman sebaya, kepercayaan diri, dan hasil belajar IPA untuk diteliti. Anak-anak berusaha melakukan berbagai cara agar dapat diterima dalam lingkungan sosial. Dampak positif dari penerimaan sosial yaitu anak dapat mengembangkan konsep diri yang menyenangkan karena keberadaannya diakui dan dibutuhkan oleh orang lain. Dengan demikian anak-anak dapat mengembangkan konsep diri yang positif salah satunya yaitu rasa percaya diri (Hurlock, 2013: 298).

Pada masa kanak-kanak, rasa percaya diri merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter yang nantinya akan berharga dan bermanfaat sebagai penunjang kepribadiannya di kemudian hari. Jika anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mereka akan dapat mengutarakan gagasan-gagasan atau ide dan pendapat yang dapat diterima oleh orang lain (Kaelola:166-167). Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap bagaimana anak-anak menyesuaikan diri dalam proses pembelajaran di kelas. Anak-anak yang memiliki rasa percaya yang tinggi tidak akan takut atau malu bertanya kepada guru apabila belum paham mengenai materi pembelajaran, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut secara tidak langsung berpengaruh kepada hasil belajar siswa di kelas.

Apabila siswa mempunyai hubungan yang baik dengan teman sebayanya maka akan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri siswa dan kepercayaan dirinya yang kemudian akan berdampak pula terhadap proses pembelajaran yang secara otomatis memberi pengaruh pada hasil belajar siswa di kelas. Salah satu metode pembelajaran IPA yaitu metode diskusi-presentasi (Wisudawati & Sulistyowati, 2015:146). Pelaksanaan metode diskusi dapat diawali dengan presentasi peserta didik dalam menyampaikan ide atau gagasan. Penyampaian ide atau gagasan tersebut mampu memaksimalkan keterampilan dalam berkomunikasi di depan umum yang kemudian dapat meningkatkan karakter dan percaya diri peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat proses interaksi antar teman sebaya yang dapat membentuk kepercayaan diri siswa dan perubahan perilaku peserta didik. Apabila siswa memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman sebayanya maka akan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri siswa dan

kepercayaan dirinya dan kemudian akan berdampak pula terhadap proses pembelajaran yang secara otomatis berpengaruh terhadap hasil belajar siswa khususnya pada muatan pelajaran IPA.

Berikut gambaran kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangan:

X1 : Interaksi Teman Sebaya

X2 : Kepercayaan Diri

Y : Hasil Belajar IPA

→ : Hubungan

#### **2.4. Hipotesis Penelitian**

Sugiyono (2016:96) menyatakan bahwa hipotesis yaitu dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan latar belakang, landasan teori, dan kerangka berpikir, hipotesis yang diajukan yaitu:

Ha1 :Ada hubungan yang positif dan signifikan antara variabel interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar IPA.

Ha2 :Ada hubungan yang positif dan signifikan antara variabel kepercayaan diri siswa terhadap hasil belajar IPA.

Ha3 :Ada hubungan yang positif dan signifikan antara variabel teman sebaya dan kepercayaan diri siswa terhadap hasil belajar IPA.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Berikut simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

- a. Antara variabel interaksi teman sebaya ( $X_1$ ) terhadap hasil belajar IPA (Y) ada hubungan yang positif dan signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis korelasi sederhana dengan taraf signifikansi 5% maka diperoleh  $r_{hitung} 0.645 > r_{tabel} 0.196$  dan  $t_{hitung} 8.402 > t_{tabel} 1.984$ . Dengan kata lain, semakin baik interaksi teman sebaya antar siswa maka hasil belajar siswa juga akan tinggi. Kontribusi variabel interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar IPA diperoleh sebesar 41.63%.
- b. Antara variabel kepercayaan diri ( $X_2$ ) terhadap hasil belajar IPA (Y) ada hubungan yang positif dan signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis korelasi sederhana dengan taraf signifikansi 5% maka diperoleh  $r_{hitung} 0.618 > r_{tabel} 0.196$  dan  $t_{hitung} 7.829 > t_{tabel} 1.984$ . Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa maka hasil belajar siswa juga akan tinggi. Kontribusi variabel kepercayaan diri terhadap hasil belajar IPA diperoleh sebesar 38.24%.
- c. Antara variabel interaksi teman sebaya ( $X_1$ ) dan kepercayaan diri ( $X_2$ ) terhadap hasil belajar IPA (Y) ada hubungan yang positif dan signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis korelasi ganda dengan taraf signifikansi 5% maka diperoleh  $r_{hitung} 0.708 > r_{tabel} 0.196$  dan  $F_{hitung} 49.378$

$> F_{\text{tabel}} 3.09$ . Dengan kata lain apabila hubungan antara interaksi teman sebaya dan kepercayaan diri baik maka hasil belajar siswa juga akan tinggi. Kontribusi variabel interaksi teman sebaya dan kepercayaan diri terhadap hasil belajar IPA diperoleh sebesar 50.19%.

## 5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

### a. Bagi Sekolah

Sekolah memiliki peran penting bagi pertumbuhan dan perkembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sebaiknya dapat lebih mengembangkan kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi siswa, misalnya dapat diadakan perlombaan pada hari tertentu agar dapat meningkatkan kerja sama siswa dan meningkatkan rasa kepercayaan diri.

### b. Bagi Guru

Saran bagi guru yaitu sebaiknya meningkatkan rasa percaya diri dan hubungan teman sebaya siswa di dalam kelas melalui kegiatan pembelajaran khususnya pada kegiatan diskusi kelompok kecil di kelas. Guru juga dapat memberikan sosialisasi kepada orang tua siswa tentang pentingnya interaksi teman sebaya yang baik dan rasa kepercayaan diri.

### c. Peneliti lain

Masukan untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan variabel serupa sebaiknya dapat lebih mengembangkan dan mendalami penelitian yang dilakukan sehingga dapat menemukan hal-hal baru untuk menambah pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A., Adejuwon Grace, dkk. 2018. *Influence of Personality Traits, Peer Group Pressure and Parental Monitoring on Alcohol Use among In-School Secondary Students in Ibadan, Oyo State, Nigeria. Covenant International Journal of Psychology (CIJP)*, 3(2): 20-31.
- Ahmadi, A., Supriyono, W. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Mohammad, & Asrori, M. 2009. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ameliah, I.H., Munawaroh, M., & Muchyidin, A. 2016. Pengaruh Keingintahuan dan Rasa Percaya Diri Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII MTs Negeri 1 Kota Cirebon. *Jurnal Eduma*, 5(1). 9-21.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aristiani, Rina. 2016. Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling*, 2(2): 182-189.
- Asmara, Tejo. 2018. Peningkatan Kepercayaan Diri Berbicara melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Simulasi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(1):1-7.
- Bagaskorowati, Riana. 2010. *Anak Berisiko (Identifikasi, Asesmen, dan Intervensi Dini)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Budikunconingsih, S. 2017. Pengaruh Teman Sebaya dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas Siswa di Sekolah Dasar Gugus Sugarda. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, 1(2):85-92.
- Dalyono, M. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajariesta, T.K.E. 2017. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Berkesulitan Belajar pada Pembelajaran IPS. *Elementary School Education Journa*, 1 (2b): 175-184.



- Fiorentika, K., Santoso, D.B., & Simon, I.M. 2016. Keefektifan Teknik *Self-Instruction* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(3): 104-111.
- Fitriani K., Sukarjo, & Widagdo, A. 2017. Hubungan Kecerdasan Interpersonal dan Percaya Diri dengan Hasil Belajar IPS Ranah Afektif Siswa Kelas V. *Joyful Learning Journal*, 6(4): 243-248.
- Ghufron, M.N., & S, Rini R. 2014. *Teori- Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Halimah, L., Kusdiyati, S., & Susandari. 2017. Pengaruh Konteks Teman Sebaya terhadap Keterlibatan Belajar dengan Mediator *Self-System Processes*. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2): 265-274.
- Haryanti, D.T., Sugiyo. Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sodio-Drama untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 5(4): 1-6.
- Hasanah, A.M.A., Suharso, & Saraswati, S. 2015. *Pengaruh Perilaku Teman Sebaya terhadap Asertivitas Siswa*. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4(1): 22-29.
- Hurlock, E.B. 2013. *Perkembangan Anak*. Terjemahan Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zakarsih. Jakarta: Erlangga.
- Ifdil, I., Denich, A.U., & Ilyas, A. Hubungan *Body Image* dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(3): 107-113.
- Imro'atun, Siti. 2017. Keefektifan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2): 50-57.
- Isti'adah, F.N., & Permana, R. 2017. Peranan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1): 8-13.
- Kaelola, Akbar. 2016. *The Secret of Habit*. Yogyakarta: Psikopedia.
- Khan, A., Jain, M., & Budhwani, C. 2015. *An Analytical Cross-Sectional Study of Peer pressure on Adolescents*. *International Journal of Reproduction, Contaception, Obstetrics and Gynecology*, 4(3): 606-610.
- Kharisma, N. & Latifah, L. 2015. Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Minat

- Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(3): 833-846.
- Khun-Inkeeree, H., Omar-Fauzee, M.S., & Othman, M.K.H. 2017. *The Effect of Students Confidence Level toward Mathematics Performance among Southern Thailand Primary School Children. International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 6(2): 20-34.
- Komara, I.B. 2016. Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Psikopedagogia*, 5 (1): 33-42.
- Kumala, Farida Nur. 2016. *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Malang: Ediiide Infografika.
- Kusumah, M.I., Sutisna, & Septian, D. 2018. Pengaruh Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (*Peer Teaching*) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fisika Pokok Bahasan Vektor Kelas X MIPA MAN 1 Cirebon. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains*, 1(1):33-39.
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Normanita, R.W., Kurniawan, K., & Nusantoro, E. 2018. Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Cinematherapy*. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(3): 1-7.
- Nufus, H., Duskri, M., & Bahrin. 2018. *Mathematical Creative Thinking and Student Self-Confidence in the Challenge-Based Learning Approach. Journal of Research and Advances in Mathematics Education*, 3(2): 57-68.
- Nurtiffany, T.G., Wibowo, M.E., & Setyowani, N. Berpikir Positif dan Kepercayaan Diri Meningkat melalui Konseling Kelompok. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(4): 52-58.
- Parker, P.D., dkk. 2014. *Hope, Friends, and Subjective Well- Being: A Social Network Approach to Peer Group Contextual Effects. Child Development*, 00(0): 1-9.
- Permendikbud Nomor 20 tahun 2016 Bab I tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Kemendikbud RI.

- Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Kemendikbud RI.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Pratiwi, I.D. & Laksmiwati, H. 2016. Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar pada Siswa SMA Negeri X. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1): 43-49.
- Priyono, L.D., Anni, C.T., & Sugiyo. 2018. Pengaruh Kondisi Keluarga dan Self Acceptance terhadap Kepercayaan Diri Remaja. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(1): 30-36.
- Purnamasari, I., Suharso, & Sunawan. 2018. Kontribusi Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMP. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(2): 20-26.
- Purnomo, D.P., Harmiyanto. 2016. Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMAN 1 Garum Kabupaten Blitar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(2): 55-59.
- Puteri, M., Wangid, M.N. 2017. Hubungan antara Kelekatan dengan Interaksi Sosial pada Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2): 84-91.
- Rifa'I, A., Anni, C.A. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU & MKDK LP3 Unnes.
- Rosiana, L.D., & Sumilah. 2016. Hubungan Minat dan Motivasi dengan Hasil Belajar IPA Kelas V. *Joyful Learning Journal*, 6(3): 176-182.
- Saftiani, T., Hamiyati, & Rasha. 2017. Pengaruh Tingkat Konformitas Teman Sebaya terhadap Intensitas Perundungan (*Bullying*) yang Terjadi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Keluarga dan Pendidikan*, 05 (02): 173-177.
- Samatowa, Usman. 2016. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Saputra, W.N.E., & Prasetiawan, H. 2018. Meningkatkan Percaya Diri Siswa melalui Teknik *Cognitive Defusion*. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(1): 14-21.

- Sardiman. 2016. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siregar, Eveline, & Hartini, Nara. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Galia Indonesia.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedarsono, D.K., & Wulan, R.R. 2017. Model Komunikasi Teman Sebaya dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Global Melalui Media Internet. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3): 447-456.
- Soemanto, Wasty. 2012. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagyo, P., Ps, Djarwanto. 2014. *Statistika Induktif*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Uno, H.B., 2015. *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wardani, S.Y., Trisnani, R.P. 2015. Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa. *Jurnal Psikopedagogia*, 4(2): 87-92.
- Widjaja, Hendra. 2016. *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska.
- Widoyoko, E. P. 2017. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wisudawati, A.W., & Sulistyowati, E. 2015. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Wulandari, F., Wahyono, H., & Haryono, A. 2016. Pengaruh Perhatian Orang Tua, Respon pada Iklan, Intensitas Pergaulan Teman Sebaya, dan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi terhadap Perilaku Konsumsi Siswa Kelas VII SMPN 2 Nglepok Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2): 99-106.
- Yanti, P.G., Fauzyah, D.R. 2016. Pengaruh Tingkat Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) terhadap Kemampuan Membaca Puisi. *Jurnal Lingua*, XII (2): 133-140.